

WORK *from* HOME²

PRODUKTIVITAS KERJA
SELAMA DI RUMAH

Ketika awal ada kebijakan Work From Home (WFH), ada kecenderungan sambutan apresiatif. Ini merupakan apresiasi yang wajar. Saya kira ini terjadi pada semua orang. Tetapi WFH yang tanpa kejelasan kapan berakhir ternyata memunculkan persoalan tersendiri. Salah satunya adalah kejenuhan. Di tengah suasana WFH, saya bersama teman-teman LP2M menggagas penulisan buku antologi. Antologi pertama terkait dengan Rapat Kerja Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung. Alhamdulillah, buku ini sudah terbit. Tentu bahagia sekali rasanya membaca catatan demi catatan kawan-kawan FTIK dalam buku tersebut. Mereka semuanya menulis dengan sudut pandang masing-masing. Ternyata potensi menulis mereka sangat luar biasa.

Respon atas terbitnya buku ini sungguh luar biasa. Atas berbagai masukan maka saya bersama tim LP2M kemudian membuka kesempatan untuk menulis buku antologi berikutnya. Kali ini temanya adalah "Kuliah Daring". Tema ini dipilih karena semua dosen sekarang menjalankan. Tentu ada pengalaman, kenangan, persoalan, dan hal-ikhwal lain yang penting untuk diikat dalam tulisan. Begitu program menulis buku ini selesai, sesuai aspirasi kawan-kawan dosen IAIN Tulungagung, maka dibuka kembali program penulisan antologi. Waktunya sama yaitu dua minggu. Sebagaimana program pertama, ternyata apresiasi kawan-kawan dosen sangat luar biasa. Maka terbitlah dua buku dari program ini. Buku ini salah satunya.

Terbitnya buku ini memperjelas potensi literasi yang dimiliki oleh para dosen IAIN Tulungagung. Potensi literasi ini sangat mungkin untuk terus diberdayakan dan dikembangkan dalam berbagai program penulisan. Jika program semacam ini dilaksanakan secara intensif maka ke depan, dunia menulis akan semakin menancap kuat sebagai budaya. Literasi seharusnya memang menjadi identitas IAIN Tulungagung. Lewat literasi, ilmu pengetahuan diawetkan. Lewat literasi pula berbagai hal yang terkait ilmu pengetahuan diproduksi, direproduksi, dan didesiminasi. Semakin kreatif dan produktif literasi dikembangkan maka semakin kuat dan berkualitas eksistensi kampus kita. Saya mengucapkan selamat kepada Bapak dan Ibu dosen yang memanfaatkan WFH secara kreatif dengan menulis artikel di buku ini. Bagi saya, menulis itu perjuangan. Terlihat sederhana tetapi sesungguhnya berat dalam perwujudannya. Dibutuhkan kondisi tertentu yang mendukung proses kepenulisan. Program antologi ini tampaknya menjadi faktor penting yang mendorong Bapak dan Ibu sekalian untuk mau menulis. Selamat membaca dan mari terus gelorakan spirit literasi.

IAIN Tulungagung Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Email : iain.tulungagung.press@gmail.com

Tlp/Fax : (0355) 321513/321656



WORK *from* HOME²

PRODUKTIVITAS KERJA
SELAMA DI RUMAH



Pengantar
Dr. Ngainun Naim, M.H.I
Editor
Ahmad Fahrudin, M.Pd.I

Penulis:

Muhamad Fatoni, Binti Nur Asiyah, Chusnul Chotimah, Muyassaroh, Dian Risdiawati,
Liatul Rohmah, Rahmawati Mulyaningtyas, Wikan Galuh Widyarto, Dewi Asmarani,
Ahmad Fikri Amrullah, Nurul Setyawati Handayani, Ummu Sholihah, Muhamad Zaini,
Desyana Olenka Margareta, Sulistiyorini, Yudi Krisno Wicaksono, Sokip, Indah Komsiyah, Ubaidillah,
Nur Aini Latifah, Suwanto, Khusnul Mufidati, Machsun Rifauddin, Budi Harianto, Nur Fadhilah,
Diana Lutfiana Ulfa, Ahmad Supriyadi, Ashima Faidati, Hibbi Farihin.



PENGANTAR

Dr. Ngainun Naim

Work From Home
***“Produktivitas Kerja Selama
di Rumah”***
(2)

Penulis:

Muhamad Fatoni, Binti Nur Asiyah, Chusnul Chotimah,
Muyassaroh, Dian Risdiawati, Liatul Rohmah, Rahmawati
Mulyaningtyas, Wikan Galuh Widyarto, Dewi Asmarani, Ahmad
Fikri Amrullah, Nurul Setyawati Handayani, Ummu Sholihah,
Muhamad Zaini, Desyana Olenka Margareta, Sulistiyorini, Yudi
Krisno Wicaksono, Sokip, Indah Komsiyah, Ubaidillah, Nur Aini
Latifah, Suwanto, Khusnul Mufidati, Machsun Rifauddin, Budi
Harianto, Nur Fadhilah, Diana Lutfiana Ulfa, Ahmad Supriyadi,
Ashima Faidati, Hibbi Farihin.





WORK FROM HOME: PRODUKTIVITAS KERJA SELAMA DI RUMAH (2)

Copyright © Muhamad Fatoni, Binti Nur Asiyah, Chusnul Chotimah, dkk, 2020
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor : Ahmad Fahrudin
Layout : Ahmad Fahrudin
Desain cover : Diky M. Fauzi
x + 244 hlm : 14 x 20,5 cm
Cetakan Pertama, Juni 2020
ISBN: 978-602-5618-76-5

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

IAIN TULUNGAGUNG PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com



Kata Pengantar

Tetap Menulis di Era Pandemi

Dr. Ngainun Naim
Ketua LP2M IAIN Tulungagung

Sejak pertengahan Maret 2020, kita dipaksa oleh keadaan untuk menjadi manusia yang membatasi interaksi sosial. Watak manusia sebagai makhluk sosial harus dikondisikan untuk menjadi manusia rumah. Ya, menjadi manusia yang melaksanakan aktivitas sehari-harinya dari rumah.

Sebagai bagian dari keluarga besar IAIN Tulungagung bukan berarti tidak pernah ke kantor sama sekali. Ke kantor tetap dilakukan sebatas piket. Volumennya tentu sangat terbatas. Jauh dari keadaan biasa yang mengharuskan sebagian besar hari-hari kita berada di kantor, mulai pagi sampai petang. Piket seminggu hanya sekali atau dua kali dengan durasi waktu hanya sekitar 4 jam.

Mayoritas aktivitas sekarang ini dilakukan di rumah. Mengajar, bimbingan, dan aktivitas-aktivitas kampus lainnya sekarang dilakukan secara daring. Tidak ada lagi pertemuan tatap muka. Justru pertemuan tatap muka harus dihindari karena berpotensi rentan terjadinya penularan corona.

Ketika awal ada kebijakan Work From Home (WFH), ada kecenderungan sambutan apresiatif. Ini merupakan apresiasi yang wajar. Saya kira ini terjadi pada semua orang. Tetapi WFH



yang tanpa kejelasan kapan berakhir ternyata memunculkan persoalan tersendiri. Salah satunya adalah kejenuhan.

Kejenuhan sesungguhnya merupakan hal yang manusiawi. Tidak ada orang yang tidak pernah mengalaminya. Bahkan ada juga yang menikmati terhadap kejenuhan itu. Padahal, kejenuhan memunculkan banyak aspek yang kurang positif. Aspek yang justru lebih penting adalah bagaimana membangun kreativitas di tengah suasana WFH yang sampai pertengahan Mei 2020 belum juga menunjukkan titik pasti akan berakhir.

Di tengah suasana WFH, saya bersama teman-teman LP2M menggagas penulisan buku antologi. Antologi pertama terkait dengan Rapat Kerja Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung. Alhamdulillah, buku ini sudah terbit. Tentu bahagia sekali rasanya membaca catatan demi catatan kawan-kawan FTIK dalam buku tersebut. Mereka semuanya menulis dengan sudut pandang masing-masing. Ternyata potensi menulis mereka sangat luar biasa.

Respon atas terbitnya buku ini sungguh luar biasa. Atas berbagai masukan maka saya bersama tim LP2M kemudian membuka kesempatan untuk menulis buku antologi berikutnya. Kali ini temanya adalah "Kuliah Daring". Tema ini dipilih karena semua dosen sekarang menjalankan. Tentu ada pengalaman, kenangan, persoalan, dan hal-ikhwal lain yang penting untuk diikat dalam tulisan.

Waktu yang diberikan untuk menulis sekitar dua minggu. Luar biasa, dalam waktu tersebut ada 60 dosen yang menyumbangkan tulisannya. Jika dijadikan satu buku jelas terlalu tebal. Pilihannya adalah menjadikan dua buku. Itu pun ternyata ketebalannya di atas 200 halaman.



Begitu program menulis buku ini selesai, sesuai aspirasi kawan-kawan dosen IAIN Tulungagung, maka dibuka kembali program penulisan antologi. Waktunya sama yaitu dua minggu. Sebagaimana program pertama, ternyata apresiasi kawan-kawan dosen sangat luar biasa. Maka terbitlah dua buku dari program ini. Buku ini salah satunya.

Terbitnya buku ini memperjelas potensi literasi yang dimiliki oleh para dosen IAIN Tulungagung. Potensi literasi ini sangat mungkin untuk terus diberdayakan dan dikembangkan dalam berbagai program penulisan. Jika program semacam ini dilaksanakan secara intensif maka ke depan, dunia menulis akan semakin menancap kuat sebagai budaya.

Literasi seharusnya memang menjadi identitas IAIN Tulungagung. Lewat literasi, ilmu pengetahuan diawetkan. Lewat literasi pula berbagai hal yang terkait ilmu pengetahuan diproduksi, direproduksi, dan didesiminasikan. Semakin kreatif dan produktif literasi dikembangkan maka semakin kuat dan berkualitas eksistensi kampus kita.

Saya mengucapkan selamat kepada Bapak dan Ibu dosen yang memanfaatkan WFH secara kreatif dengan menulis artikel di buku ini. Bagi saya, menulis itu perjuangan. Terlihat sederhana tetapi sesungguhnya berat dalam perwujudannya. Dibutuhkan kondisi tertentu yang mendukung proses kepenulisan. Program antologi ini tampaknya menjadi faktor penting yang mendorong Bapak dan Ibu sekalian untuk mau menulis.

Selamat membaca dan mari terus gelorakan spirit literasi.

Tulungagung, 7 Mei 2020



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	vii
Mahkota yang Hilang (Menilik sisi penting kehidupan yang terabaikan)	
Oleh: Muhamad Fatoni	1
Work From Home: Antara Fleksibilitas dan Pemenuhan Tuntutan Kerja dan Domestik	
Oleh: Binti Nur Asiyah.....	9
Work From Home (WFH) Sebagai Manajemen Keterdesakan Edutech di Tengah Pandemi Covid-19	
Oleh: Chusnul Chotimah	17
Implikasi Sosial Covid-19 Terhadap Budaya Kerja	
Oleh: Muyassaroh.....	33
Tantangan bagi Mak yang Work from Home	
Oleh: Dian Risdiawati.....	45
Manajemen Waktu Wanita Pekerja di Masa Work From Home	
Oleh: Liatul Rohmah.....	53
Varia Rona Berdinas dari Griya	
Oleh: Rahmawati Mulyaningtyas.....	65
“Work From Home Sebagai Sebuah Kebutuhan dan Tanggung Jawab”	
Oleh: Wikan Galuh Widyarto	73
Mutiara-mutiara di Balik Work From Home (WFH)	
Oleh: Dewi Asmarani	81



Work From Home: Fenomena RASUK (Antara Asik, Santuy dan Kangen Kantor)	
Oleh: Ahmad Fikri Amrullah	89
Work From Home: Mengubah Interaksi dan Kreasi	
Oleh: Nurul Setyawati Handayani	97
WFH: Kepastian di tengah Ketidakpastian	
Oleh: Ummu Sholihah.....	105
Work From Home, Dunia Terbalik	
Oleh: Muhamad Zaini.....	113
Berkarya dari Rumah Ala Newton	
Oleh: Desyana Olenka Margaretta.....	123
Time Management Work From Home dalam Kehidupanmu Supaya Tetap Produktif	
Oleh: Sulistyorini	131
Bekerja di Rumah: Alternatif Kebijakan Pro Humanis	
Oleh: Yudi Krisno Wicaksono.....	139
WFH (Work From Home) di IAIN Tulungagung	
Oleh: Sokip	149
Spirit Pendidik dalam Work From Home (WFH) di Masa Pandemi Covid-19	
Oleh: Indah Komsiyah.....	157
Work From Home; dari Harmoni Keluarga kepada Etos Kerja	
Oleh: Ubaidillah	163
Serba Serbi Work From Home atau Remote Working Kinerja Semakin Efektif dan Lebih Produktif	
Oleh : Nur Aini Latifah	171



Memupuk Integritas di Tengah Kebijakan Work From Home	
Oleh: Suwanto.....	185
Work From Home: Ketika Rumah Menjadi Kantor & Anak Menjadi Partner	
Oleh: Khusnul Mufidati.....	191
Work From Home Bukan Menjadi Halangan untuk Tetap Produktif Bekerja	
Oleh: Machsun Rifauddin.....	199
WFH: Antara Realita dan Cita-cita	
Oleh: Budi Harianto	207
Bekerja dari Rumah adalah Anugerah	
Oleh: Nur Fadhillah	213
WFH; Daring, Dalgona, Hingga Drama Korea	
Oleh: Diana Lutfiana Ulfa.....	219
Work From Home Tetap Efektif dan Produktif	
Oleh: Ahmad Supriyadi.....	225
Kesulitan Membagi Fokus	
Oleh: Ashima Faidati.....	233
Hikmah WFH	
Oleh: Hibbi Farihin	241



Mahkota yang Hilang (Menilik sisi penting kehidupan yang terabaikan)

Oleh: Muhamad Fatoni

“Kesibukan yang kerap membuat kita sebagai makhluk “egois” bak mesin tanpa sedikitpun kita menyadarinya. Berangkat pagi, sibuk dengan pekerjaan, pulang petang dan begitu seterusnya”.

Mengawali tahun 2020 dunia dihebohkan dengan munculnya makhluk berukuran kecil, lebih kecil daripada nyamuk. Kemunculan virus ini berawal dari salah satu kota di wilayah kekuasaan China bernama Wuhan. Satu kota yang terkenal dengan pasarnya yang sangat ekstrem,- menurut informasi yang beredar di jejaring internet.

Pada awalnya, virus ini tidak begitu diabaikan, bahkan saat Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengumumkan adanya temuan kasus tersebut di Jakarta pada kisaran Februari, beberapa orang justru nyinyir terhadap informasi tersebut. Tetapi hanya dalam hitungan hari, penyebarannya di hampir seluruh wilayah negara di dunia, bahkan beberapa negara memberlakukan lockdown, barulah publik dan pemerintah menyadari ancaman besar tersebut sehingga instansi-instansi di bawah naungan pemerintah memberlakukan apa yang disebut dengan “WFH”, *Work From Home*, yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai bekerja dari rumah.



Kebijakan WFH tentu menjadi hal baru bagi setiap orang yang pada awalnya lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah semisal perkantoran, sekolah, perusahaan, pasar dan lain sebagainya. Banyak orang merasa terkejut, tidak bisa membayangkan dan sebagian lainnya berontak. Tetapi, nampaknya hal ini masih menjadi solusi terbaik, setidaknya untuk mengurangi atau memutus persebaran covid-19, yang akrab disapa dengan virus corona. Makhluk kecil yang mampu memporak-porandakan dan menghebohkan seluruh dunia, membingungkan manusia yang kerap kali “congkak” karena bangga atas isi otaknya.

WFH, Kebiasaan Baru yang dipaksakan

Melalui sub bab ini, saya ingin menyampaikan bahwa WFH merupakan kebiasaan baru yang dipaksakan. Dipaksakan tidak saja oleh sistem, lebih dari itu dipaksakan oleh keadaan. Keadaan yang tercipta akibat merebaknya covid-19, Corona. Tanpanya, kita tetap akan menghabiskan sebagian waktu kita di kantor, di perusahaan, di pasar dan semisalnya. Tanpanya, kita mungkin juga tidak mengenal istilah *physical sosial distance*, *work from home*, ODP, PDP, *suspect*, pandemi dan istilah-istilah lain yang saat ini bertebaran di telinga-telinga kita.

Tentu, karena WFH merupakan kebiasaan baru yang sebelumnya belum pernah kita lakukan ada banyak hal yang serasa tidak nyaman bagi kita. Sebagian ada yang mengeluh, bahwa WFH tidak efektif, apalagi bila dikaitkan dengan proses pembelajaran dan kuliah. Siswa dan mahasiswa tidak mampu menangkap dan memahami materi pembelajaran dengan baik disebabkan karena keterbatasan penjelasan melalui media daring. Belum lagi sinyal buruk menjadi kendala bagi sebagian yang lain, utamanya bagi sebagian siswa atau mahasiswa yang berada di garis menengah ke bawah mengeluhkan banyaknya biaya yang



mesti dikeluarkan akibat kuliah dengan sistem daring. Ditambah lagi sebagian yang merasa belum siap dengan kecanggihan teknologi merasa gagap dalam menggunakan dan pada akhirnya hanya memberi tugas, tugas dan tugas.

Persoalan ini mencuat ke permukaan begitu cepatnya dalam hitungan hari saat WFH diberlakukan. Padahal sebelumnya dalam beberapa kesempatan kuliah di kelas, beberapa orang menggugulkan sistem pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran dalam jaringan (daring). Hal yang dulu ada di angan-angan, dan saat ini menjadi “hampir nyata” dilakukan. Saya menggunakan istilah hampir nyata karena mungkin saja apa yang saat ini dilakukan belum sampai pada “daring” dalam arti yang sesungguhnya.

Corona Membuka Mata dan Kesadaran

Sub bab ini saya maksudkan untuk mengangkat hal yang selama ini kerap kita lupakan sebagai akibat dari kesibukan kita sehari-hari. Kesibukan yang kerap membuat kita sebagai makhluk “egois” bak mesin tanpa sedikitpun kita menyadarinya. Berangkat pagi, sibuk dengan pekerjaan, pulang petang dan begitu seterusnya.

Pertama, saya ingin mengatakan bahwa merebaknya covid-19 semestinya cukup membuka mata dan kesadaran kita bahwa kesehatan itu mahal harganya. Kesehatan itu penting dan karenanya pola hidup sehat mesti dijaga dan dipertahankan. Jangan sampai tuntutan pekerjaan menyebabkan kita melupakan pola hidup sehat sehingga kita jatuh sakit. Padahal, kerja yang kita lakukan pada dasarnya adalah dalam upaya untuk mempertahankan hidup, yang intinya dalam mencapai kebahagiaan hidup adalah adanya pola hidup sehat.



Pertanyaan sederhana yang perlu diajukan, apakah saat kita sakit, harta tetap menjadi sesuatu yang bernilai tinggi dalam pikiran kita? Tentu tidak. Berapapun uang yang mesti kita keluarkan, ikhlas rasanya asal sehat di dapatkan. Jika sakit, makanan lezat pun tidak bisa dirasakan meski harta bertumpuk. Lantas masih berpikir mengabaikan kesehatan?

Kedua, covid-19 semestinya mampu membuka mata dan kesadaran kita, bahwa kita hidup di dunia ini tidak sendiri. Kita baru merasakan betapa pentingnya sahabat, saudara, handai tolan dan lain sebagainya, saat kita tidak bisa secara langsung berinteraksi dengan mereka secara dekat. Saat bertemu dengan teman, saudara atau siapapun yang kita jumpai, dulu kita terbiasa berjabat tangan, namun kita tidak pernah berpikir arti pentingnya jabat tangan. Baru sekarang, saat jabat tangan itu dibatasi bahkan dianjurkan tidak dan menggantinya dengan cara yang berbeda, kita baru merasakan betapa pentingnya jabat tangan.

Dulu, kita sering berkumpul, sekadar ngobrol ringan bersama dengan teman, tetangga dan sebagainya.

Namun, kita tidak pernah berpikir tentang arti pentingnya semua itu, yang penting kumpul. Pada akhirnya, kita menyadari betapa pentingnya hal itu saat berkerumun dan berkumpul itu menjadi hal yang dilarang. Tentu, penyebabnya adalah covid-19, tetapi bukan untuk mengkambinghitamkan, melainkan mengambil ibrah dan pelajaran darinya.

Ketiga, covid-19 semestinya membuka mata dan kesadaran kita akan arti pentingnya mengikuti perkembangan zaman. Dunia ini terus berjalan dan tidak berhenti pada satu



titik. Jika saja dunia ini berhenti, itu tanda bahwa peristiwa yang menakutkan akan terjadi, yakni "kiamat". Karena itu, tidak boleh tidak, mengikuti perkembangan zaman mutlak diperlukan.

Saat fisik kita tidak mampu menjangkau hal-hal tertentu, mungkin saja, perkembangan teknologi mampu membantu kita meringankan beban tersebut. Saat perkuliahan tidak lagi bisa dilakukan dengan tatap muka secara langsung, setidaknya teknologi dengan kecanggihannya, bisa membantu kita melakukan kerja yang tidak bisa dilakukan oleh fisik tubuh kita yang terbatas.

Keempat, covid-19 semestinya membuka mata dan kesadaran kita bahwa kita ini hanyalah bagian kecil dari kehidupan. Seringkali kita merasa sombong dengan apa yang ada pada diri kita. Sedikit pengetahuan yang kita miliki, terkadang menjadikan kita seolah "raja diraja" yang tak tertandingi. Padahal, apa yang kita ketahui pada dasarnya hanyalah layaknya air dalam paruh burung saat ia minum di laut.

Kelima, covid-19 semestinya membuka mata dan kesadaran kita akan arti pentingnya keluarga. Ya, keluarga kerap kali kita abaikan karena alasan kesibukan. Banyak di antara kita yang sering mengabaikan mereka. Alasannya memburu karir, mencari uang demi dan untuk mereka. Padahal mereka juga membutuhkan kehangatan kasih sayang kita, perhatian, dan sedikit perlakuan manja. Mereka adalah masa depan yang melanjutkan, menjadi tumpuan dan harapan kita ke depannya. Dengan kebijakan WFH setidaknya lebih banyak waktu yang kita sisakan untuk bersama mereka.

Keenam, covid-19 semestinya membuka mata dan kesadaran kita bahwa kita tak selamanya hidup di dunia ini. Hidup di dunia ibarat orang minum kopi, hanya sementara. Ada



kehidupan lain yang menjadi tujuan kita yang semestinya kita prioritaskan, yakni kehidupan kekal di akhirat kelak. Virus yang begitu kecil, namun dahsyat dampaknya semestinya memberi pelajaran berharga pada diri kita, bahwa bila tiba saatnya kehendak kita tidak mampu melawan kehendak-Nya. Kita hanya bisa berencana, namun Dia-lah pemegang keputusan.

Apapun yang terjadi saat ini, betapun kita belum atau tidak mau menerimanya, semua telah terjadi. Tidak ada gunanya "jumawa". Yang perlu kita lakukan saat ini adalah mensikapinya secara bijak. Menyadari sepenuhnya bahwa semua ini merupakan kehendak-Nya, yang tidak bisa ditentang oleh siapapun.

Mensikapinya dengan arif dan mengambil ibrah dari semua peristiwa yang terjadi. Mengambil pelajaran yang dengannya kita semakin dewasa, matang dan mengerti arti kehidupan. Dan pada akhirnya pilihan akhirnya adalah tawakkal setelah ikhtiar kita upayakan.

Covid-19, menyadarkan kepada kita mahkota yang hilang. Hal penting dalam hidup yang kerap kali kita lupakan. Hal penting yang baru kita sadari nilai pentingnya saat ia sudah tidak ada, atau kita tidak lagi bisa melakukan dan atau bersamanya. Semoga segera kembali seperti semula dan kita semua diselamatkan oleh Allah Swt.



Tentang Penulis



Muhamad Fatoni, Lahir di Blitar, 23 Februari 1984 dari pasangan suami istri Supoyo dan Siti Syamsiyah. Nomor dua dari empat bersaudara Miftahul Hadi, Muhamad Fatoni, M.Pd.I, Istighatsatul Jazilah dan

Khuzaimatun Nikmah, S.Pd.I. Tahun 2012 penulis menikah dengan Englia Dwikayushi Anggraini S.Pd.I putri dari pasangan suami istri Drs. Yuswan Efendi dan Siti Muslihah. Dari pernikahan ini penulis dikaruniai tiga orang putra putri, yaitu 'Izzatun Nisa' Amalia Fathoni, Lathifatul Karimah Shidqiya Fathoni dan Muhammad Adzkiya Musthofa Fathoni. Beberapa karya telah dihasilkan baik berupa jurnal, buku solo, dan bunga rampai. Penulis berkantor di UPT Pusat Ma'had al-Jami'ah IAIN Tulungagung. Penulis juga aktif di beberapa akun media sosial dengan alamat web. fatoni23.blogspot.com, FB. Muhamad Fatoni, IG Fatoni2384, Youtube Muhamad Fatoni. Penulis bisa dihubungi melalui nomer WA 085646854742.



Work From Home: Antara Fleksibilitas dan Pemenuhan Tuntutan Kerja dan Domestik

Oleh: Binti Nur Asiyah

"Substansi dari tuntutan kerja adalah seorang dosen mampu memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait mata kuliah yang disajikan. Dalam hal ini mata kuliah yang wajib disampaikan kepada mahasiswa terkait dengan sistem operasional bank syariah dan manajemen treasury syariah."

Work From Home

Kalimat *Work From Home* (WFH) menjadi pilihan kalimat yang sering kita dengar pada masa wabah *corona virus disease 19*. Kenapa demikian, seiring wabah itu, menjadi keputusan pemerintah bahwa dalam upaya pemutusan rantai penyebaran virus, semua orang dihimbau untuk bekerja dari rumah.¹ Hal itu diikuti oleh kebijakan IAIN Tulungagung bahwa seluruh Aparat Sipil Negara (ASN) baik Dosen maupun Karyawan untuk tetap bekerja dari rumah.² Literasi tentang

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 tertanggal 31 Maret 2020.

² Surat Edaran Rektor No 151 tahun 2020 perubahan kedua atas Surat Edaran Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung Nomor 140 tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Pegawai dalam Upaya



istilah *work from home* mencapai 8.440.000.000 selama kurun 0,39 detik.³ Artinya seluruh dunia menjadi perbincangan hangat yang menarik karena sesuai dengan kondisi wabah yang hampir merata di seluruh dunia. WFH secara bahasa dimaknai bekerja dari rumah. Makna secara istilah bahwa seseorang bekerja tidak mengharuskan pergi ke kantor, melainkan bekerja dari rumah.

Sebagai seorang dosen, WFH dilakukan dengan memberikan pengajaran melalui Daring (Dalam Jaringan), ujian proposal dan bimbingan skripsi dilakukan secara online dari rumah. Pelaksanaan WFH dalam pengajaran secara umum tidak terkendala, hanya sebagian mahasiswa tidak bisa akses kelas dengan *google classroom* dengan alasan sinyal yang kurang bagus pada saat-saat tertentu. Ujian proposal skripsi juga dilakukan secara daring. Pertama dicoba dengan menggunakan vmeet yang sudah dicoba buat oleh bagian informatika kampus. Namun demikian pelaksanaan tidak maksimal, karena signal kurang bagus, sehingga hasilnya suara tidak bisa di dengar dengan jelas. Langkah yang dilakukan adalah dengan lanjut online video call whatsapp, dan hasilnya lancar. Ujian yang lainnya dengan total sepuluh mahasiswa dilakukan dengan daring *google classroom*. Diskusi dengan mahasiswa, memberikan pertanyaan tentang kesiapan penelitian melalui tanya jawab. Setelah ujian berlangsung, mahasiswa lanjut bimbingan untuk memastikan

Pencegahan Penyebaran Covid 19 pada Lingkungan IAIN Tulungagung tertanggal 30 Maret 2020

³ Pencarian istilah *work from home* diakses melalui,

https://www.google.co.id/search?safe=strict&sxsr=AleKk00m-64F7-c7seYuCa-4svbFjQhb_A%3A1587216415049&source=hp&ei=HwCbXt-DAZa6rQGz1IKYDg&q=work+from+home&oq=work+from+&gs_lcp=CgZwc3ktYWIQARgAMgUIABCDATICCAAyBQgAEIMBMgUIABCDATIFCAAQgwEyAggAMgIADIFCAAQywyBQgAEIMBMgIADoHCCMQ6qIjzoECAAQCICuVjirfmC3jQFoA3AAeACAAZMFIAGjHjIBCzAuMy4wLjluNC4xmAEAoAEBqgEHZ3dzLXdperABCg&scient=psy-ab pada 18 April 2020



kesiapan turun ke lapangan dan revisi proposal skripsi sesuai hasil tanya jawab dan catatan koreksi.

Fleksibilitas

Bekerja dari rumah memiliki kemudahan-kemudahan dalam pelaksanaannya. Pengajaran tetap dilakukan sesuai jadwal pada jam perkuliahan biasa, yaitu Senin, Selasa dan Rabu. Pelaksanaan pengajaran dilakukan secara fleksibel. Jika di kelas sesungguhnya anak terpantau aktifitas keseriusannya di kelas, dosen juga hanya fokus mengajar dalam kelas. Bekerja dari rumah menjadikan aktifitas tersebut sebagai seorang dosen untuk memulai perkuliahan bisa di upload pagi sebelum jam kuliah berlangsung. Hal ini dengan harapan, mahasiswa memiliki persiapan yang cukup untuk menyiapkan pertanyaan, ide maupun gagasan yang akan didiskusikan di dalam kelas. Waktu dosen selama jeda menunggu mahasiswa aktif, bisa dimanfaatkan untuk kepentingan akademik yang lain di depan laptop, mulai dari menulis artikel, memasukkan daftar pustaka ke dalam meta data perpustakaan digital yaitu zotero.

Mahasiswa dalam keikutsertaan perkuliahan di bilang fleksibel karena tidak terpantau bahwa mahasiswa tersebut hanya fokus pada mata kuliah yang sedang didiskusikan, atau dengan pekerjaan lain di luar itu. Secara umum daring online menjadi suatu yang menarik bagi mahasiswa, tidak perlu datang ke kampus, berjubel naik lift atau bersusah payah naik tangga menuju kelas pengajaran yang sesungguhnya. Namun demikian, bagi sebagian mahasiswa menjadi tidak menarik, karena jika di dalam kelas, cukup mendengarkan paparan dosen, mahasiswa lainnya yang diskusi, ibarat diampun minimal sudah tercatat hadir. Ketika kuliah secara daring, mahasiswa dituntut untuk membaca materi yang disampaikan dosen baik melalui power point maupun pdf. Jadi saat mahasiswa tidak memaksa diri



untuk membaca, maka potensi untuk bisa mengikuti hasil diskusi akan kecil adanya. Bahkan ada sebagian mahasiswa yang hanya mendaftarkan diri (absen) hadir, tanpa memberikan kontribusi dalam bertanya.

Pemenuhan Tuntutan Kerja

Kebijakan adanya WFH memberi harapan agar layanan kerja tidak terganggu sebagaimana layaknya hari normal. Seorang dosen memiliki kewajiban memberikan pengajaran, penelitian maupun pengabdian dalam hari-hari kerja di rumah. Target kerja akan terpenuhi tatkala seorang dosen mampu menjadwalkan diri sebagaimana kerja pada umumnya. Adanya laporan WFH yang rinci per jam nya menjadi modal awal agar seorang dosen disiplin dalam menjalankan tugasnya. Yang awalnya materi masih berserakan, harus menyatukan dalam satu file agar mahasiswa bisa membaca dengan mudah. Pekerjaan ini menjadi tidak mudah jika kita tidak mempersiapkan sebelumnya. Menurut Wenno⁴ hal ini memerlukan *work life balance* yakni kemampuan seseorang dalam membagi waktu baik di tempat kerja dan aktivitas lain di luar kerja yang didalamnya terdapat *individual behavior* yang menjadi sumber konflik pribadi dan menjadi sumber energi diri sendiri.

Substansi dari tuntutan kerja adalah seorang dosen mampu memberikan pemahaman kepada mahasiswa terkait mata kuliah yang disajikan. Dalam hal ini mata kuliah yang wajib disampaikan kepada mahasiswa terkait dengan sistem operasional bank syariah dan manajemen treasury syariah. Mahasiswa dituntut untuk memahami materi tersebut sesuai dengan pemahaman mahasiswa. Hal yang kami lakukan adalah

⁴ Maryo Wildo Wenno, "Hubungan antara Work Life Balance dan Kepuasan Kerja pada Karyawan di PT PLN Persero Area Ambon," Jurnal Maneksi 7, no. 1 (2018).



dengan memberikan informasi tentang perintah daring, bahwa kehadiran mahasiswa ditunjukkan dengan keaktifan mahasiswa melalui bertanya maupun memberikan argumentasi. Dengan syarat ini, memaksa mahasiswa untuk membaca terlebih dahulu, dan menyusun kalimat-kalimat agar sesuai dengan harapan untuk bertanya. Sebagian besar kelas berhasil, bahwa semua mahasiswa terlibat. Namun demikian ada sebagian kelas lainnya, meskipun sudah diinformasikan demikian, namun ada saja yang hadir dengan absen diri. Ini bagian dari kelemahan sistem online yang tidak bisa membuat mahasiswa massif menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Jika dalam kelas, bisa dilakukan dengan angkat tangan dan bertanya secara verbal.

Tuntutan kerja dalam WFH tidak hanya keberhasilan tridarma perguruan tinggi, melainkan kemampuan akuntabilitas dengan mempertanggungjawabkan hasil WFH. Setiap hari dosen harus mencatatkan diri dalam WFH, agar pada akhir pekan tepatnya Jum'at sore, laporan WFH bisa dikirim melalui email ke email laporanwfh.febi.iainta@gmail.com. Selain itu setiap pagi dan sore harus absen online. Agar absen berjalan dengan baik, tidak lupa, dilakukan peringatan melalui alarm agar tidak terlambat. Hal demikian ini dilakukan dengan senantiasa menjaga komunikasi dengan atasan dan fakultas agar tidak melewati tugas, kewajiban serta hak dosen.

Pemenuhan Kebutuhan Domestik

Upaya memenuhi target kerja bukan tanpa hambatan. Aktifitas di rumah berbeda dengan di kampus. Jika di kampus kerja akan fokus pada hal yang harus dilakukan sesuai jadwal. Sedang saat di rumah, di satu sisi tuntutan kerja harus terealisasi, begitu juga aktifitas rutin di rumah. Adanya keluarga, pagi harus menyiapkan segala sesuatunya sehingga keluarga tidak terbelengket



kebutuhannya. Hal ini menyebabkan perlu jadwal dan penataan waktu yang bagus agar semua terlaksana.

Godaan lain ketika kerja dari rumah, karena ada anak yang masih usia PAUD, saat lagi daring online, ikut bersama, sehingga sesekali mengganggu. Belum lagi anak ingin ikut ngetik, minta dibukakan tempat ngetik sendiri. Meski waktu yang tidak lama, karena anak juga cepat bosan. Pada saat yang lain, anak minta ditemani main, minta ditungguin. Hal yang dilakukan adalah dengan memberi pengertian bahwa di rumah orang tua lagi kerja. Perlahan meskipun tidak langsung bisa diterima, pada akhirnya anak bisa memahami dan menerima.

Tak kalah pentingnya menjadi godaan adalah, karena seharian ngajar di depan laptop, mata sering lelah. Solusi terindahya adalah melihat ada bantal yang mudah untuk bersandar. Jika kita lalai, maka bisa melewatkan target kerja, baik ngajar maupun nulis. Godaan itu banyak enaknya, oleh karenanya bagaimana kita mampu mengatur dan mengelola baik waktu, kesempatan maupun kemauan. Sebagaimana layaknya perempuan bekerja dan pekerjaan rumah, menurut Handayani⁵, agar mampu bekerja dengan seimbang, harus ada keseimbangan antara ranah kerja dan keluarga sehingga muncul kepuasan. Memulai aktifitas kerja adalah kewajiban, yang lainnya sebagai pendukung. Itulah filosofi kerja dari rumah. Dukungan yang menjadi motivasi keberhasilan daring, baik dukungan bagi waktu, dukungan bagi kesempatan dan dukungan kemauan.

⁵ Arri Handayani, "Keseimbangan Kerja Keluarga pada Perempuan Bekerja: Tinjauan Teori Border," Buletin Psikologi 21, no. 2 (2013): 90-101.



Tentang Penulis



Dr. Binti Nur Asiyah, M.Si., Lulus S-3 di UINSA Surabaya tahun 2020 program doctoral Ekonomi Syariah, beasiswa mora scholarship 2017, Lulus S2 di Program Pasca Sarjana Kajian Timur Tengah dan Islam, prodi Kajian Timur Tengah dan Islam, Ekonomi dan Keuangan Syariah, konsentrasi Perbankan Syariah, Universitas

Indonesia tahun 2007 dan Lulus S-1 Prodi Tadris Matematika Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung, tahun 2003.

Menjadi PNS Dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, dengan jabatan fungsional Lektor, III/d. Karya yang telah dituliskan pada tahun 2019 yaitu artikel dengan judul "Islamic prudential banking to reduce NPF di jurnal iqtishadia IAIN Kudus, Philantropy of islamic banking di jurnal share UIN Araniry Aceh, dan Disertasi yang berjudul islamic prudential banking pada pembiayaan di BPRS yang terpublisch di digilib.uinsby.ac.id.



Menjadi penulis buku memproyeksikan keuntungan bagi pemegang ekuitas yang diproyeksi dari sumber dana yang diterbitkan oleh ALIM Publishing Jakarta, Menjadi Penulis buku "Mengetahui *Soft skill*, kompetensi keilmuan dan tuntutan profesionalisme kerja" yang diterbitkan oleh Akademi Pustaka Tulungagung tahun 2017, Menjadi penulis buku antologi inspirasi dari ruang kuliah yang diterbitkan di Akademi pustaka tahun 2017, Menjadi penulis buku antologi geliat literasi-semangat membaca dan menulis dari IAIN Tulungagung yang diterbitkan oleh Lentera kreasindo tahun 2016. Menjadi penulis *proceeding* sekaligus presenter seminar Internasional "*Syaria micro financing management on women moslem community Tulungagung*" tahun 2016. Kontributor buku Transformasi Ekonomi Islam untuk perubahan sosial yang diterbitkan oleh Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI tahun 2015 (ISBN), menulis buku "Manajemen Pembiayaan Bank Syariah yang diterbitkan penerbit Teras Yogyakarta" penerbitan pertama tahun 2014. Melakukan penelitian yang berjudul "Preferensi stakeholders Lembaga Keuangan Syariah terhadap lulusan Perbankan Syariah dalam memilih karyawan" pada tahun 2014.



Work From Home (WFH) Sebagai Manajemen Keterdesakan Edutech di Tengah Pandemi Covid-19

Oleh: Chusnul Chotimah

"WFH yang semula kita bayangkan bisa santuy dengan bekerja dalam suasana kebersamaan bersama keluarga, faktanya justru banyak distraksi-distraksi yang sifatnya sepele justru membikin konsentrasi kita ambyar. Kenyataan ini memaksa seseorang yang sedang WFH untuk me-manaj konsentrasi sehingga pekerjaan bisa kelar dengan maksimal. Inilah manajemen keterdesakan."

Tahun 2020 dunia digemparkan dengan pandemi Virus Corona (*Corona virus disease/ Covid-19*) yang dimulai pada pertengahan kedua bulan November 2019 di Wuhan China. Virus mematikan ini penyebarannya sangatlah cepat dan menginfeksi seluruh dunia, termasuk Indonesia. Data Wordometer per tanggal 16 April 2020, mencatat jumlah kasus positif corona di seluruh dunia telah mencapai angka 2.083.304 kasus dengan jumlah meninggal 134.616 kasus, dan recovered 510.350 kasus. Sedangkan di Indonesia sendiri kasus positif corona 5.136 dengan jumlah meninggal 469 kasus dan recovered 446 kasus.¹ Angka tersebut menunjukkan begitu cepatnya virus ini menyebar, sehingga kebijakan skala nasional sebagai usaha pencegahan semakin meluasnya virus tersebut diberlakukan dan

¹COVID-19 Coronavirus Pandemic, diakses melalui <https://www.worldometers.info/coronavirus/>. Tanggal 16 April 2020.



harus didukung oleh semua pihak lapisan masyarakat. Salah satu kebijakan tersebut adalah kebijakan di bidang pendidikan. Dan inilah bidang yang digeluti penulis selama ini.

Kebijakan bidang pendidikan yang diambil pemerintah merupakan langkah refresif untuk memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Langkah refresif tersebut diantaranya adalah pembatasan wilayah atau lock down, pembatasan sosial atau social distancing yang berimbas pada “peliburan kuliah”, dalam arti libur untuk interaksi sosial, libur tatap muka langsung dengan mahasiswa, tidak ada interaksi secara fisik, bukannya libur dalam pembelajaran.

Pembelajaran tetap berlangsung dan dilakukan secara online.

Pembelajaran online ini berakibat pula pada pola bekerja yang semula bekerja di kantor dengan jam kerja menjadi bekerja dari rumah atau Work From Home (WFH) dengan jam kerja sebagaimana jam kantor. Dua kondisi inilah yang merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, termasuk didalamnya bagi leader, pengelola pendidikan, pendidik, peserta didik, wali/orang tua, dan masyarakat secara umum.

Work From Home (WFH), awalnya adalah hal yang ditunggu-tunggu baik oleh penulis sendiri maupun mayoritas pendidik yang lain. Begitu ada kabar tentang WFH, sontak penulis merasa bahagia, karena merasa lelah dengan siklus pekerjaan yang setiap hari terus menerus, bahkan kadang menumpuk hingga bimbang untuk mengerjakan tugas, memilih dan memilah, mana tugas yang harus didahulukan atau diprioritaskan. Begitu WFH berjalan satu minggu masih terasa enjoy karena bisa menghabiskan waktu bersama keluarga. Ada kebersamaan didalamnya yang tidak bisa tergantikan dengan apapun. Namun beriring dengan berjalannya waktu, masuk pada



minggu ketiga rasa ‘gabut’ mulai merambah dalam pikiran. WFH yang diharapkan WFH yang ingin segera ditinggalkan.

Work From Home dan Tantangannya

Sejak diberlakukannya WFH, mayoritas kita akan memiliki *feeling* bisa bekerja dengan *santuy* bersama keluarga, ada *quality time with family*, bekerja dengan suasana *homey*, bekerja dengan tetap bisa mengawasi anak, pun juga bisa *‘disambi’* dengan pekerjaan rumah tangga yang lain. Sesuatu yang menyenangkan memang. Namun faktanya tak seindah yang dibayangkan. WFH lama kelamaan menjadikan pekerjaan justru tidak rampung dengan maksimal, dikarenakan terlalu banyak distraksi yang terjadi. Dan inilah sebenarnya tantangan bagi kita semua, khususnya bagi pendidik karena konsentrasi akan buyar manakala distraksi tiba-tiba muncul di hadapan kita. Seperti halnya: keributan anak, kebisingan, keramaian sekitar rumah, panggilan anak, suami/istri, atau orang tua, tamu dan lainnya. Ada pula distraksi dalam hal sarana prasarana seperti lemotnya HP, laptop cepat panas, listrik mati, terlalu berat membuka situs web, jaringan trouble hingga sambung-putusnya sinyal atau bahkan hilang sama sekali. Semua distraksi tersebut akan mengganggu konsentrasi kinerja kita, apalagi di tengah-tengah pembelajaran online berlangsung. Sungguh membikin pening.

Jika ditelusuri gangguan konsentrasi dalam pembelajaran wajar adanya. Dalam kajian psikologi, konsentrasi seseorang akan terganggu manakala ada stimulus yang datang dan secara reflek kita meresponnya. Pada dasarnya manusia akan merespon stimulus yang datang dalam alam bawah sadar. Hal ini sebagaimana teori Thorndike yang menyatakan bahwa ada



hubungan antara stimulus dan respon atau S-R Bond.² Dan juga pendapat Pavlov yang menyatakan bahwa individu tidak menyadari jika ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.³ Tatkala kita sedang WFH dan tiba-tiba ada distraksi sebagai stimuli muncul, maka secara reflek kita akan meresponnya dan lagi-lagi gagallah konsentrasi kita. Sementara kita tahu konsentrasi merupakan titik awal suatu kinerja. WFH yang berkepanjangan menjadi tidak efektif karena konsentrasi seseorang menjadi 'ambyar' tatkala ada distraksi-distraksi tak terduga yang muncul dan tak terhindarkan. Untuk itu manajemen dibutuhkan dalam situasi keterdesakan, agar kita fokus dalam bekerja dan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Inilah tantangan dalam WFH.

Di antara tantangan WFH yang bisa penulis rumuskan pada masa pandemic Covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Tantangan bekerja dengan menggunakan sarana berbasis IT

Selama di kampus, seluruh sarana prasarana telah disediakan oleh lembaga. Tatkala di rumah, maka belum tentu sarana prasarana yang ada selengkap sebagaimana di kantor. Fasilitas wifi dan jaringan internet menjadi kebutuhan yang sangat penting, namun bukan satu-satunya, karena fasilitas yang ada harus dibarengi dengan SDM yang mampu menggunakan fasilitas berbasis IT tersebut. Sementara dengan adanya WFH karena adanya batas jarak, ruang, dan wilayah, maka memaksa para pelaku pendidikan untuk bekerja dengan menggunakan kecanggihan IT. Di sini suatu keterdesakan muncul, mau tidak mau harus melakukan. Dari semula tugas berbasis portofolio menjadi paperless yang tersimpan dalam

² Budi Haryanto, Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar, Sidoarjo. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2004. hlm:63- 65

³ Yudrik Jahja. Psikologi Perkembangan. Jakarta. 2013. Kencana Prenamadia Group. hlm: 100-102



sistem IT. Dari semula tidak familier menggunakan aplikasi *whats app group, video call, vmeet, google classroom, schoology, jitsi meet, zoom, edmodo*, dan lain-lain jenis aplikasi berbasis IT memaksa seseorang untuk familier menggunakan aplikasi tersebut guna menunjang pekerjaannya. Keadaan yang memaksa demikian merupakan sebuah keterdesakan yang harus segera diikuti, karena sudah tidak ada pilihan lain sebagai akibat dari *personal distancing* dan *social distancing*. Manajemen keterdesakan berlaku.

2. Tantangan bekerja dengan distraksi

WFH yang semula kita bayangkan bisa santuy dengan bekerja dalam suasana kebersamaan bersama keluarga, faktanya justru banyak distraksi-distraksi yang sifatnya sepele sebagaimana yang telah penulis ungkapkan di atas, justru membikin konsentrasi kita buyar. Kenyataan ini memaksa seseorang yang sedang WFH untuk me-manaj konsentrasi sehingga pekerjaan bisa kelar dengan maksimal. Lagi-lagi manajemen keterdesakan.

3. Tantangan melakukan koordinasi dengan relasi kerja

Profesi sebagai dosen tidak hanya memberikan perkuliahan kepada mahasiswa. Ada tupoksi lain yang mengarah pada tri dharma perguruan tinggi yang mengharuskan seorang dosen menjalankannya. Dalam melakukan tupoksi di bidang pendidikan, penelitian, maupun pengabdian membutuhkan koordinasi dengan relasi kerja. Baik dengan atasan, sesama teman sejawat, maupun dengan pihak lain. Sementara koordinasi hanya bisa dilakukan melalui jaringan internet baik itu WA, video call, conference, dan lain-lain yang tentunya ini ada hambatan. Koordinasi yang semula bisa dilakukan secara langsung melalui diskusi maupun meeting bersama untuk mengambil keputusan, lagi-



lagi memaksa seseorang untuk melakukan koordinasi melalui dunia maya. Inilah manajemen keterdesakan.

4. Tantangan berkomunikasi dengan mahasiswa

Tantangan ini bisa diatasi, karena banyak sekali sarana prasarana berbasis IT yang bisa digunakan oleh para dosen maupun pendidik pada umumnya. Namun hal yang tidak bisa dijawab oleh IT adalah etika komunikasi itu sendiri. Bagaimana tata cara, sopan santun, nilai norma yang harus dilakukan oleh mahasiswa kepada pendidik atau sebaliknya, membutuhkan role model berupa *attitude* yang bisa diterapkan secara langsung bukan dalam dunia online. Hal inilah yang menjadi tantangan dalam dunia pendidikan.

5. Tantangan manajemen waktu

Selama WFH kita sering terlena dengan waktu. Aktifitas rumah yang bercampur dengan jam kerja menjadikan kita sering lupa akan jam kerja kantor itu sendiri. Buktinya, kita juga sering lupa akan presensi online dari rumah. Hal yang tepat adalah kita menyediakan ruang kerja sendiri di rumah dengan segala fasilitasnya dan memanaj waktu kita sebagaimana jam kerja yang biasa kita lakukan di kantor. Manajemen waktu hanya bisa dilakukan manakala situasi mendesak seseorang untuk melakukan hal tersebut, yaitu situasi WFH. Dan lagi-lagi manajemen keterdesakan menjadikan seseorang memiliki *power* untuk melakukan sesuatu.

WFH dengan segala tantangan yang telah penulis paparkan ini masih mengarah pada tupoksi pendidik secara umum, belum mengarah pada spesifik tupoksi pembelajaran secara online/daring. Dalam pembelajaran online sebagai akibat dari pemberlakuan WFH di masa pandemic covid-19 memaksa



pendidik untuk melakukan perkuliahan berbasis pada edutech, yaitu *education based on technology*.

Sistem Perkuliahan Edutech dan Tantangannya

Pembelajaran berbasis IT adalah pembelajaran masa depan generasi millineal. Banyak perguruan tinggi yang sudah membuat *planning* dalam rangka mewujudkan sistem pembelajaran tersebut. Tak di sangka perubahan dunia sebagai akibat dari pandemi Covid-19 datang begitu cepat, memaksa dunia pendidikan untuk melakukan pembelajaran online, siap atau tidak siap, mampu atau tidak mampu. Suatu perubahan apalagi dalam situasi darurat tentunya menimbulkan reaksi yang belepotan. Bagi mereka yang SDM nya dinamis tentunya bisa dengan mudah menyesuaikan perangkat pembelajaran berbasis teknologi tersebut, namun tidak demikian bagi mereka yang SDM nya terbatas. Belum lagi masalah fasilitas. Mulai susah sinyal, kehabisan kuota, jaringan putus nyambung atau bahkan tidak ada jaringan sama sekali. Semua mewarnai pembelajaran online. Apalagi di Indonesia dengan wilayah luas yang tersebar dan jumlah penduduk yang padat.

Catatan UNESCO per-1 April 2020 menunjukkan setidaknya ada 1.5 milyar anak usia sekolah yang terdampak Covid-19 di 188 negara, termasuk di dalamnya Indonesia dengan jumlah 60 jutaan peserta didik yang terkena dampak tersebut.⁴ Fakta ini memaksa pihak pemerintah selaku pemberi layanan pendidikan untuk membuat kebijakan yang tepat, agar generasi penerus tetap bisa melakukan aktifitas belajar. Edutech menjadi satu-satunya pilihan untuk mempertahankan pembelajaran tetap berjalan kontinyu. Kemajuan teknologi yang telah kita gadang-

⁴ *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19*, diakses melalui www.timesindonesia.co.id, tanggal 16 April 2020



gadang dan sudah kita prediksi berapa tahun ke depan, nyatanya menjadi tantangan saat ini dan tidak usah menunggu beberapa tahun ke depan. Saat inilah semua *planning*, konsep, jargon, seperti: kampus digital, smart kampus, kampus berbasis IT, kampus technology, *e-learning*, daring, atau apapun namanya mulai kita jalankan. Dan inilah sebenarnya hikmah dari Covid-19 itu sendiri.

Pembelajaran *on line* sebenarnya bukanlah hal baru bagi kita semua. Di dunia pendidikan pembelajaran online telah kita laksanakan namun kapasitasnya minim. Minimnya pelaksanaan pembelajaran online tersebut sebagaimana dinyatakan oleh Purandina disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: a) ketimpangan teknologi antara pendidikan di kota besar dan daerah; b) keterbatasan kompetensi guru dalam pemanfaatan aplikasi pembelajaran; c) keterbatasan sarana prasarana teknologi pendidikan seperti internet dan kuota; d) relasi guru-murid-orang tua dalam pembelajaran daring yang belum integral.⁵

Terdapat banyak hikmah yang bisa diambil dari pendidikan berbasis teknologi sebagai dampak Covid-19, diantaranya pembelajaran online di dunia pendidikan berlangsung secara massif, teknologi informasi berkembang pesat, peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang teknologi pembelajaran, tidak adanya batas, ruang, waktu, dan wilayah sehingga pembelajaran bisa dilaksanakan dimanapun kita berada dan kapan pun. Namun di sisi lain ada dampak *shock therapy* bagi pelaku pendidikan itu sendiri. Para pelaku pendidikan akan kaget karena harus mengubah sistem, strategy,

⁵ I Putu Yoga Purandina, *Kreatifitas Kunci Sukses Guru dalam Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*, diakses melalui <https://www.nusabali.com/berita/71825/kreatifitas-kunci-sukses-guru-dalam-pembelajaran-daring-di-tengah-pandemi-covid-19>, tanggal 16 April 2020



pendekatan, metode, dan proses belajar dalam tempo kilat. Demikian pula peserta didik gelagapan karena harus belajar secara online, mendapat tumpukan tugas selama belajar dari ruma, sementara orang tua peserta didik merasa stress ketika harus mendampingi proses pembelajaran dengan segudang tugas, di samping juga harus memikirkan keberlangsungan hidup dan pekerjaannya yang terancam di tengah-tengah situasi krisis. Belum lagi ketika kesadaran dari pihak orang tua belum terbangun karena menganggap anak mainan HP/gadget dan menghabiskan pulsa untuk paketan kuota internet.

Hal-hal tersebut di atas merupakan catatan penting dalam dunia pendidikan yang mau tidak mau harus dikejar. Situasi mendesak kita semua untuk mengambil langkah yang akan merubah peradaban dunia. Hal yang perlu disadari bersama adalah sistem pembelajaran edutech adalah perangkat teknis untuk mempermudah metode pembelajaran, bukan mengubah metode pembelajaran dari tatap muka menjadi sekadar aplikasi digital, bukan pula membebani siswa dengan tugas yang bertumpuk setiap hari, bukan sekadar menyampaikan materi pada peserta didik. Pembelajaran edutech justru mendorong siswa menjadi kreatif, memudahkan siswa mengakses sumber pengetahuan, menghasilkan karya, mengasah wawasan dan ujung-ujungnya membentuk peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Sistem pembelajaran *edutech* di lingkungan kampus bukan berarti tanpa kendala. Namun di masa pandemic Covid-19 ini, kendala dalam dunia pendidikan harus dijadikan energy positif sebagai tantangan yang bisa diatasi. Diantara tantangan sistem pembelajaran edutech, menurut penulis sebagai berikut:

1. Tantangan Sumber Daya Manusia (SDM)



Dosen harus bisa melakukan pembelajaran secara online dengan menggunakan perangkat teknologi. Situasi ini memaksa dosen untuk menggunakan aplikasi pembelajaran daring mutlak dilakukan. Hal ini menjawab ketetapan UNESCO tentang kompetensi pendidik yaitu mampu menyiapkan sistem belajar, silabus dan metode pembelajaran dengan pola belajar digital atau online. Bagi dosen aktif dinamis, hal ini bukan perkara sulit, namun hal ini justru yang ditunggu-tunggu. Selain karena tidak gaptek juga sudah sering melakukan di sela-sela kesibukan. Di sisi lain, hal ini berbeda bagi dosen yang belum terbiasa dengan sistem pembelajaran online. Kondisi memaksa untuk melakukan pembelajaran online, sehingga mulai belajar tentang perlengkapan online, mulai mengenali, mempersiapkan pembelajaran, dan fasilitas yang menyertainya. Dan fakta di lapangan pembelajaran online ini membutuhkan waktu yang jauh lebih panjang jika dibandingkan dengan tatap muka langsung. Satu jam pelajaran bisa dua kali lipat waktunya jika menggunakan daring. Keadaan ini mendorong para dosen untuk melakukan manajemen tersendiri dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik, dan manajemen keterdesakan menjadi power tersendiri dalam menjalankan tupoksi pendidik.

2. Tantangan fasilitas sarana prasarana

Pemakaian teknologi bukanlah asal-asalan, namun ada ilmu khusus agar pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat untuk mewujudkan tujuan Pendidikan. Pembelajaran edutech tidak hanya sekadar memindah proses tatap muka menggunakan aplikasi digital, dengan disertai tugas menumpuk melainkan pembelajaran dengan desain keefektifan, berprinsip pada pemanfaatan teknologi, mampu menghadirkan fakta yang sulit terjangkau atau langka ke



dalam forum kelas, memberikan ruang gerak peserta didik untuk bereksplorasi, dan lain-lain.

Prinsip-prinsip tersebut telah dipahami oleh semua pendidik, dan diterapkan secara langsung pada pembelajaran online mulai tingkat PAUD hingga Perguruan Tinggi, sebagai dampak dari Covid-19. Fakta di lapangan pembelajaran tidaklah berjalan maksimal sebagaimana yang diharapkan. Belum siapnya fasilitas dan juga sarana prasarana yang mendukung dalam pembelajaran tersebut menjadi kendala tersendiri. Mulai dari fasilitas kuota, jaringan, sinyal maupun sarana prasarana seperti HP, laptop, computer dan perangkatnya, ruang kerja, dan lain-lain semua fasilitas dan sarana prasarana yang ada di kantor tidak sepenuhnya ada di rumah masing-masing. Ini merupakan tantangan dalam pembelajaran edutech karena situasi pandemi yang memaksa diberlakukannya sistem edutech. Sistem pembelajaran edutech ini menantang para pengembang teknologi pembelajaran untuk berinovasi dan mencari terobosan pembelajaran di masa darurat seperti Covid-19 saat ini. Inilah manajemen keterdesakan.

3. Tantangan manajemen sistem

Manajemen pembelajaran online harus menjadi bagian dari semua pembelajaran meskipun hanya sebagai komplemen. Intinya pendidik harus membiasakan mengajar online. Pemberlakuan sistem belajar online yang mendadak membuat sebagian besar pendidik kaget. Ke depan, harus ada kebijakan perubahan sistem untuk pemberlakuan pembelajaran online. Pendidik harus sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi sesuai kapasitas dan ketersediaan teknologi. Inisiatif menyiapkan portal pembelajaran daring Rumah Belajar patut didukung meskipun



daring saat covid 19 ini merupakan keterpaksaan. Hal yang perlu dikaji selanjutnya adalah sistem pembelajaran itu sendiri. Pendidik tidak cukup hanya memberikan pembelajaran online, namun sistem selanjutnya juga harus dipikirkan. Bagaimana dengan sistem evaluasi, sistem kelulusan peserta didik, pengelolaan peserta didik, sistem kurikulum, kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan keuangan, dan lain-lain semuanya juga membutuhkan sistem yang terintegrasi dengan pembelajaran online. Hal ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan manakala sistem pembelajaran edutech ini dimulai.

4. Tantangan infrastruktur

Mengingat Indonesia adalah Negara kepulauan dengan sebaran penduduk yang tidak merata, maka ketimpangan infrastruktur antara satu pulau dengan pulau lain, antara satu kota dengan kota yang lain pasti terjadi. Ketimpangan infrastruktur digital antara kota besar dan daerah harus dijembatani dengan kebijakan teknologi afirmasi untuk daerah yang kekurangan. Akses internet harus diperluas dan kapasitas bandwidthnya juga harus ditingkatkan. Hal ini harus tersedia dalam waktu yang cepat untuk mewujudkan pembelajaran edutech tersebut.

Manajemen Keterdesakan di Tengah Pandemi Covid-19

Paparan tersebut di atas, mulai dari WFH hingga pembelajaran edutech merupakan dampak dari adanya penyebaran virus corona (Covid-19) yang melanda dunia. WFH dengan segala tantangannya seperti: bekerja dengan menggunakan IT, bekerja dengan distraksi, tatangan menjalin koordinasi dengan relasi maupun teman sejawat, tantangan manajemen waktu dan juga pembelajaran berbasis edutech



dengan segala tantangannya seperti: tantangan sumber daya manusia, tantangan fasilitas, sarana-prasarana, manajemen sistem, dan infrastruktur, semuanya merupakan situasi mendesak yang memaksa *leader* untuk mengambil kebijakan sebagai akibat dari kondisi yang tidak diduga sebelumnya. Kebijakan WFH dan pembelajaran online tersebut merupakan strategi tepat yang diambil disaat situasi genting. Dan strategi tersebut dikarenakan adanya keterdesakan sebagai penyebabnya. Hal ini selaras dengan proses manajemen keterdesakan sebagaimana dinyatakan oleh Kristamuljana yang mengungkapkan bahwa *proses manajemen keterdesakan menyarankan tujuh kekuatan yang melahirkan strategi yang teruji untuk mengatasi keterdesakan itu sendiri, diantaranya adalah: (1) Organisasi Saat Ini, (2) Isu Strategik, (3) Eskalasi Keterdesakan, (4) Reputasi Organisasi, (5) Situasi Kritis, (6) Inisiatif Prospektif, dan (7) Organisasi Baru.*⁶

Dalam kebijakan WFH dan pembelajaran *on line* di dunia pendidikan saat ini, kekuatan terakhir tersebut di atas merupakan kekuatan *on the process*, yaitu organisasi baru. Artinya, kekuatan terakhir tersebut setelah pandemi ini berlalu sangat dimungkinkan terwujud sebagai bentuk konfigurasi baru, yaitu sekolah digital, dimana semua manajemen dan pembelajaran menggunakan sistem digitalisasi. Inilah yang dinamakan dunia terus berkembang. Setiap perubahan tentunya melahirkan kekuatan-kekuatan baru, memunculkan strategi baru yang teruji. Berangkat dari eskalasi keterdesakan menjadi inisiatif prospektif, dan dari inisiatif prospektif tersebut menjadi organisasi baru, yaitu sekolah digital. Ke depan, peserta didik tidak harus datang dan berkumpul pada satu tempat tertentu yang dinamakan sekolah, melainkan sekolah hanya sebagai *digital office center* dan

⁶ Sammy Kristamuljana, *Manajemen Strategik sebagai Proses Manajemen Keterdesakan, dalam Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 3 No. 3 Desember 2010-Maret 2011, 305-316



peserta didik bisa mengakses dari manapun berada tanpa dibatasi oleh ruang, waktu, dan wilayah. Kita tunggu saja, peradaban ini terus berubah dan berkembang menjadi sebuah peradaban baru. Dan kita turut serta menjadi saksi sejarah serta menoreh peradaban baru itu sendiri.

Tentang Penulis



Penulis memiliki nama, *Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag.*, lahir di Tulungagung, 11 Desember 1975, bertempat tinggal di Perum Puri Jepun Permai II Blok A-21 Tulungagung. Selain sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung, penulis juga sebagai Kapuslit Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

(LP2M) IAIN Tulungagung yang aktif dalam kegiatan luar kampus seperti Ikatan Sarjana NU (ISNU) Cabang Tulungagung dan Forum Masyarakat Lintas Agama (Formalita).

Jenjang pendidikan S-1 penulis selesaikan di STAIN Tulungagung, lulus tahun 1998. Penulis melanjutkan studi S-2 di Universitas Islam Lamongan mengambil konsentrasi Pendidikan Islam dan lulus tahun 2006. Pada tahun 2008, penulis melanjutkan studi ke jenjang S-3 jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan lulus pada tahun 2012.

Ada beberapa karya yang telah penulis hasilkan, baik itu buku mono maupun buku antologi. Karya monumental penulis adalah buku *Manajemen Public Relations Pondok Pesantren*



(Studi Multisitus di Pondok Pesantren Salafiyah Lirboyo dan Sidogiri Pasuruan), buku *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam*, dan buku *Strategy Blue Ocean di Lembaga Perguruan Tinggi*. Demikian pula beberapa karya ilmiah berupa artikel yang terbit di jurnal seperti: *Improving The Institution of IAIN Tulungagung Through Creating New Innovation; The Islamic Feminism: A Methodological Reconstruction of Contemporary Islamic Era; Inovasi Kelembagaan Pondok Pesantren Melalui Transformasi Nilai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto; Pengembangan Sekolah Berbasis Go Green dan Waste Management untuk Mewujudkan Green School di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kabupaten Tulungagung; Teacher Performance Improvement Trough Transformative Leadership; Sultan Agung's Thought of Javanis Islamic Calender and its Implementation for Javanis Moslem* dan lain-lain semua karya tersebut bisa diakses melalui <https://scholar.google.com/citations?user=GQoL5PIAAAAJ&hl=en>. Penulis juga bisa dihubungi melalui email: chusnultata@gmail.com atau HP. 08564572220



Implikasi Sosial Covid-19 Terhadap Budaya Kerja

Oleh: *Muyassaroh*

“Perasaan masyarakat yang cemas dan takut yang berlangsung terus-menerus menyebabkan terjadinya disorganisasi serta disfungsi sosial. Disorganisasi adalah gejala pergeseran nilai-nilai sosial serta pudarnya keterikatan tatanan sosial masyarakat yang menyebabkan lunturnya nilai-nilai maupun norma sosial dan menyebabkan kekacauan dalam kehidupan.”

Kebiasaan orang Indonesia yang menyepelekan virus corona atau covid-19 memang mengkhawatirkan. Apabila kebiasaan ini berlanjut sampai bulan Ramadan, dikhawatirkan rumah sakit tidak akan mampu menampungnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Sosiolog Imam Prasajo, sebagaimana dilansir *Tribun news.com*. Kekhawatiran ini terjadi apabila umat Islam tetap nekat untuk melaksanakan salat tarawih berjamaah di masjid, mudik, takbir keliling atau bentuk kegiatan yang lain. “Saya sudah memprediksi, virus ini mempunyai keganasan menular yang luar biasa yang kita harus antisipasi,” kata Imam.

Fakta di lapangan yang bisa kita lihat masih banyak orang yang tidak mengindahkan himbuan pemerintah, seperti menghindari kerumunan, tidak menggunakan masker ketika keluar rumah, dan tidak saling menjaga jarak. Kafe dan warung-warung kopi masih dijejali banyak pengunjung yang tetap



bergerombol tanpa masker. Kondisi ini akan lebih parah lagi ketika para pemudik mulai berdatangan terutama dari kota-kota zona merah atau kota yang banyak terpapar covid-19, seperti Jakarta atau Surabaya dengan intensitas persebaran yang tinggi.

Di sisi lain, banyak juga masyarakat yang menanggapi persoalan ini dengan serius. Perilaku hati-hati ditunjukkan ketika bepergian selalu menggunakan masker, mengolesi tangan dengan *hand sanitizer* ataupun mencuci tangan setelah tiba di rumah. Ada lagi yang berdiam diri di rumah dan tidak pergi apabila tidak ada keperluan yang sangat penting. Banyak juga yang mengikuti anjuran MUI untuk tidak melaksanakan salat Jumat dan menggantinya dengan salat zuhur di rumah.

Presiden Joko Widodo mengumumkan ada dua warga Indonesia yang positif terjangkit virus corona pada tanggal, 2 Maret 2020, yang disusul informasi bahwa menteri Perhubungan, Budi Karya Sumadi juga positif covid-19. Berita ini akhirnya mempengaruhi kondisi psikologis dan sosiologis masyarakat Indonesia, terlebih lagi yang tinggal di wilayah terjangkit positif virus. Meski pada awalnya banyak yang menyepikan virus ini, tetapi pada perkembangannya masyarakat Indonesia dibuat waswas karena lonjakan kasus yang kian tajam.

Kondisi Sosiologis Masyarakat

Dalam bukunya *Genetics and Society: A Sociology of Disease*, Anne Kerr menjelaskan bahwa fenomena wabah penyakit di masyarakat dapat membuat masyarakat mengalami kecemasan (*anxiety*) dan ketakutan (*fear*) (tempo.com, 3 Maret 2020). Kondisi ini terjadi pada bangsa Indonesia pada awal menjangkitnya virus corona. Virus yang pada mulanya menyebar di Wuhan, China membuat masyarakat merasa cemas. Perasaan yang tidak nyaman dan takut terhadap virus meskipun belum



ada fakta kematian yang ditemukan. Kondisi ini dianggap irasional tetapi wajar terjadi di masyarakat. Setelah presiden mengumumkan adanya dua orang yang terjangkiti, masyarakat kian menjadi takut. Kondisi waswas semakin meningkat intensitasnya. Alasan ketakutan masyarakat lebih rasional karena ada bukti nyata, yaitu virus ini telah memakan korban jiwa, mulai masyarakat hingga tenaga medis tidak pandang bulu.

Perasaan masyarakat yang cemas dan takut yang berlangsung terus-menerus menyebabkan terjadinya disorganisasi serta disfungsi sosial. Disorganisasi adalah gejala pergeseran nilai-nilai sosial serta pudarnya keterikatan tatanan sosial masyarakat yang menyebabkan lunturnya nilai-nilai maupun norma sosial dan menyebabkan kekacauan dalam kehidupan. Wujud nyatanya berupa prasangka serta diskriminasi. Sebagai contohnya, pemberitaan media yang menulis adanya penolakan masyarakat di beberapa daerah yang menolak mayat korban covid-19 untuk dikuburkan di wilayahnya. Seperti yang terjadi di Banyumas, Jawa Tengah, mayat yang dimakamkan di lahan milik Pemkab. di desa Tumiyang, kecamatan Pakuncen, mendapat penolakan warga. Mereka meminta agar jenazah dipindahkan karena khawatir menular kepada masyarakat sekitar. Akhirnya makam dibongkar dan dipindahkan ke daerah lain. Penolakan semacam ini juga terjadi di Gowa, Sulawesi Selatan, di mana lima orang yang diduga provokator ditangkap polisi.

Disorganisasi yang lain, yakni adanya masyarakat yang membatasi kontak dengan orang lain. Efeknya bisa berupa tidak berani menggunakan angkutan umum, mengurangi belanja di mal maupun pasar. Bahkan menyebabkan *panic buying* atau memborong barang-barang karena panik. Hal ini didasari oleh kecemasan yang tinggi. Menurut Dicky Pallupessy, Ketua Pusat Krisis UI, merebaknya virus corona mengakibatkan kita



kehilangan kontrol untuk mengendalikan perasaan diri atau kehilangan *sense of control* (CNN Indonesia).

Masyarakat yang merasa cemas dan takut selain dapat mengalami disorganisasi sosial juga mengalami disfungsi sosial. Kondisi yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu tidak mampu menjalankan fungsinya sesuai status sosial yang dimiliki. Misalnya, banyaknya tenaga medis yang terdiri dari perawat dan dokter yang takut tertular virus dari pasien yang dirawat. Ketakutan ini semakin menghantui setelah muncul pemberitaan sejumlah media yang mengatakan ada puluhan dokter dan tenaga medis meninggal akibat terpapar covid-19. Bahkan di antaranya merupakan guru besar bidang kedokteran.

Dalam sosiologi kesehatan, kondisi ini mempengaruhi kondisi fisik para tenaga medis tersebut. Menurut teori fungsionalisme, kesehatan dipengaruhi oleh berfungsinya peran sosial seseorang. Ketika seseorang dengan profesi tenaga medis tidak dapat menjalankan fungsinya, secara sosiologis dikategorikan sakit.

Oleh karenanya, supaya disorganisasi maupun disfungsi sosial tidak dialami masyarakat, pemerintah memberikan panduan mengenai prosedur yang harus dilakukan demi menghambat penyebaran virus covid-19, di antaranya jika keluar rumah setiap orang harus menggunakan masker, menjaga jarak minimal 1 meter, menggunakan *hand sanitizer* atau menyabun tangan sesering mungkin, dan menghindari keramaian. Bahkan



beberapa Kepala Daerah memberikan aturan tentang pembatasan akses masuk suatu wilayah. Hal ini bertujuan supaya mudah mengawasi orang luar yang berasal dari daerah zona merah yang masuk ke wilayahnya. Apalagi menjelang bulan ramadan, pastinya banyak pemudik yang pulang kampung untuk ikut berlebaran di rumah. Belum lagi, di perantaraan mereka tidak ada pekerjaan akibat banyak kantor atau perusahaan meliburkan karyawan dan pegawainya sehingga pulang kampung adalah opsi terbaik untuk menekan pengeluaran.

Perubahan Budaya Kerja

Kondisi psikologis masyarakat Indonesia telah berubah yang secara langsung akan berpengaruh pada kondisi sosiologis mereka. Demi tetap berjalannya *social distancing* (pembatasan sosial), pola kerja dalam masyarakat juga berubah, dalam pengertian menyesuaikan dengan situasi saat ini. Hal ini bertujuan guna menghindari terjadinya disfungsi sosial atau supaya masing-masing pihak dapat menjalankan peran mereka. Akhirnya, hampir semua instansi menerapkan sistem WFH (*Work From Home*), yakni melakukan aktivitas kerja yang bisa dilakukan di rumah. Sebuah model kerja yang tidak harus berkantor layaknya kondisi sebelum terpapar virus. WFH merupakan salah satu model kerja yang bertujuan menghindari terjadinya disfungsi sosial, yang apabila sampai terjadi akan sangat merugikan masyarakat banyak. Kita bisa membayangkan bagaimana kondisi negara yang isinya para *expert* (tenaga ahli) tetapi tidak mampu menjalankan fungsi masing-masing. Dampaknya akan sangat masif dan membutuhkan waktu serta biaya yang besar untuk memulihkan kembali. Karena tidak ada kepastian waktu dari para ahli kesehatan, berakhirnya kondisi ini.



Jika betul-betul disfungsi sosial terjadi tanpa solusi, bidang perdagangan, pendidikan, pembangunan maupun bidang-bidang yang lain tentu akan terdampak. Kondisi ini tentu tidak bisa dibayangkan betapa terpuruknya negara yang telah mengalami kondisi demikian. Oleh karena itu, tugas pemerintah secara sosiologis menciptakan kenyamanan dan keamanan agar masyarakat tidak berada pada kekhawatiran dan ketakutan.

Di samping instansi pemerintah, bekerja dari rumah juga dilakukan oleh perusahaan swasta. Tentu saja tidak semua instansi baik pemerintah maupun swasta dapat menerapkan WFH. Pada bidang kesehatan, khususnya pihak yang langsung berhubungan dengan pasien seperti dokter, perawat maupun bidan tidak bisa melakukan pekerjaan secara daring meskipun pada saat pandemik. Para tenaga medis ini merupakan garda paling depan untuk menangani pandemik corona sekaligus harus siap menanggung resiko tertular. Maka dari itu, sungguh sikap yang kejam dan tidak manusiawi apabila ada sekelompok orang yang menolak mayat para tenaga medis untuk dikuburkan di daerah mereka. Padahal dinas kesehatan dapat memastikan bahwa mayat seseorang yang terpapar virus covid-19 tidak akan menular ke orang lain apabila dalam penguburan dilakukan dengan prosedur yang benar.

Model WFH juga berlaku di kalangan media. Sebagai contohnya, program-program yang ditayangkan televisi juga tidak seramai sebelumnya. Pada acara *talk show* misalnya, seringkali menghadirkan narasumber serta penonton yang cukup banyak. Dengan tujuan supaya acara terlihat ramai dan tidak monoton. Ekspresi yang ditampilkan para penonton yang hadir di studio menjadi daya tarik tersendiri buat para pemirsa. Namun, sekarang acara *talk show* di televisi tidak lagi melibatkan penonton. Yang hadir hanya presenter dan narasumber. Bahkan dialog dengan narasumber juga hanya melalui daring melalui



telekonferensi. Dengan begitu bisa kita lihat bahwa pola kerja dalam dunia *broadcasting* juga mengalami perubahan.

Pada lembaga pendidikan juga demikian. Perkuliahan dan sekolah yang formalnya hadir di kelas, sekarang telah ditiadakan. Pengajar maupun peserta didik melakukan kegiatan pendidikan di rumah masing-masing dengan model daring. Tentu saja hal ini telah mengubah pola pendidikan sebelumnya. Karena model belajar secara daring untuk kebanyakan lembaga pendidikan di Indonesia masih baru, bahkan dilakukan secara mendadak, tentu saja banyak lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya siap.

Ketidaksiapan model kuliah atau sekolah daring bisa dilihat dari sistem yang digunakan. Kementerian Pendidikan tidak menyiapkan sistem aplikasi resmi yang bisa difungsikan dalam metode belajar saat ini. Lembaga pendidikan baik kampus maupun sekolah masih menggunakan aplikasi yang berasal dari luar pemerintah. Tentu saja aplikasi tersebut juga bisa digunakan dalam pelaksanaan belajar secara daring, tetapi banyak kendala yang dihadapi para *user* terutama mengenai sinyal, kecepatan menerima dan mengirim data maupun efektivitas belajar. Misalnya, di kampus kita, masing-masing dosen menggunakan aplikasi yang berbeda-beda sesuai kesukaan mereka. Akibatnya, pengawasan terhadap hasil perkuliahan yang diikuti mahasiswa belum terintegrasi dengan baik. Apakah materi yang disampaikan dosen dapat diterima dengan baik oleh para mahasiswa atau belum. Belum lagi bila dibandingkan dengan hasil kuliah formal seperti sebelumnya. Para mahasiswa mampu menguasai materi sebaik yang sebelumnya atau tidak.

Di sisi lain ada nilai positif yang ditemukan selama kuliah daring. Para dosen maupun mahasiswa bisa lebih produktif dalam membaca dan menulis. Dua kegiatan ini



idealnya saling berkaitan. Bagi mereka yang gemar membaca apabila diaplikasikan ke dalam tulisan, akan muncul pemikiran-pemikiran baru yang merupakan antitesis dari materi yang dibaca. Dengan referensi yang berasal dari berbagai sumber dan dituangkan ke dalam tulisan hasilnya tidak akan sama dengan sebelumnya. Dalam situasi WFH ini dua kegiatan ini akan lebih produktif dilakukan. Manfaat lainnya juga bisa menghilangkan kejenuhan selama berada di rumah. Bisa dikatakan, pikiran kita bisa ke mana-mana meskipun diri kita tidak pergi ke manapun.

Sistem *work from home* sebenarnya tidak asing dilakukan oleh para pekerja industri kreatif digital. Mereka sudah terbiasa dengan pola kerja maupun sistem daring. Peralatan kerja berupa *soft ware* maupun *tool* telah memadahi sebagaimana yang mereka perlukan. Begitupun dengan mental juga telah siap. Perlu disadari bahwa bekerja dari rumah ini tanpa pengawasan langsung seperti bekerja konvensional. Kita bisa melakukan dengan posisi bagaimanapun, bisa sambil tiduran, duduk atau berada di taman sekalipun. Kesadaran pribadi akan kedisiplinan sangat diperlukan. Karena sikap ini akan menentukan sukses tidaknya hasil kerja.

Pembatasan Sosial dalam Masyarakat

Selain dibatasi dalam teknis melakukan pekerjaan, selama pandemik ini masyarakat juga dibatasi secara akses geografis. Kota besar seperti Jakarta menerapkan PSBB atau pembatasan sosial berskala besar. Pembatasan ini sebenarnya hampir mirip dengan sistem *lock down* yang diterapkan negara lain. Apabila *lock down* menutup akses di satu wilayah secara total, PSBB masih ada akses masuk disertai pengawasan dari dinas terkait. Di daerah-daerah setingkat kabupaten juga menerapkan pembatasan akses masuk. Seperti yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Trenggalek. Sebanyak 40 jalur masuk



Trenggalek ditutup, dimulai sehari setelah Kabupaten Tulungagung dinyatakan sebagai zona merah (wilayah positif corona). Penutupan jalan menggunakan palang besi, bronjong kawat berisi batu, kawat besi, dan aneka kayu maupun besi yang dipasang melintang di tengah jalan. Untuk memasuki wilayah Trenggalek hanya bisa melewati tiga jalur utama, yakni pintu masuk dari Tulungagung, dari Ponorogo, dan pintu masuk dari arah Pacitan. Pada pintu masuk ketiga jalur tersebut juga didirikan pos jaga yang dinamakan *cek point*.

Pengendara yang melewati pos *check point* harus antri untuk dimintai keterangan oleh petugas mengenai identitas maupun tujuan masuk ke Trenggalek. Petugas medis juga memeriksa suhu tubuh pengendara yang melintas. Stiker bertuliskan *check point* daerah ditempel pada setiap mobil. Ada beberapa orang yang di pasang gelang merah dengan tujuan memudahkan pihak puskesmas *men-tracing* (menelusuri) sampai ke tingkat RT.

Kebiasaan orang Indonesia yang mudik menjelang hari raya lebaran, mengharuskan pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan supaya pandemik tidak semakin meluas, setidaknya dapat menghambat penyebaran virus. Menjelang bulan Ramadan, pemerintah menghimbau kepada umat Islam terkait bahaya covid-19. Ada beberapa hal yang disampaikan, Kementerian Agama menyeru kepada umat Islam agar ibadah puasa beserta rangkaiannya tetap berjalan dengan khidmat serta terhindar dari virus. Himbauan tersebut di antaranya: salat tarawih supaya dilaksanakan di rumah masing-masing, baik secara berjamaah maupun individual. Menteri agama juga menambahkan, tadarus Alquran bisa dilakukan di rumah sebagaimana tarawih. Himbauan tersebut tercantum dalam



Edaran Kementerian Agama Nomor 6 tahun 2020 tentang Panduan Ibadah Ramadan dan Idul Fitri 1 Syawal 1441 H.

Selain itu, dua ormas Islam terbesar di Indonesia juga mengeluarkan edaran kepada jamaahnya masing-masing. Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, menghimbau supaya para jamaah melaksanakan salat tarawih di rumah serta membentuk kepanitiaan sebagai relawan yang bergerak di bidang kesehatan dan ekonomi. Sementara itu, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, memperbolehkan tenaga medis untuk tidak berpuasa di bulan Ramadan nanti, mengingat tugas berat mereka dalam menangani pasien covid-19.

Di beberapa tempat ada kegiatan masyarakat yang berbeda dari biasanya. Istigasah yang dilaksanakan dengan mengumpulkan jamaah di masjid atau lapangan luas juga mengalami perubahan, beralih menggunakan media daring. Alat komunikasi yang modern sangat membantu pelaksanaan ibadah kali ini. Para jamaah tinggal mengikuti pemimpin doa yang berada di masjid yang disiarkan secara langsung. Doa bersama ini bisa diikuti para jamaah di rumah masing-masing baik melalui televisi maupun telepon seluler. Cara ini terbukti lebih efektif sebagai metode doa bersama.

Kesimpulan yang dapat kita tarik dari tulisan di atas adalah virus corona atau covid-19 yang merebak berimplikasi pada pola kerja maupun pola beribadah masyarakat Indonesia. Budaya bekerja yang sebelumnya dilakukan di kantor berubah dilakukan di rumah masing-masing. Hal ini menyebabkan perubahan dari budaya kerja secara langsung menjadi model daring. Begitu juga dengan pola ibadah yang mengalami perubahan bukan bentuk atau tata cara ibadahnya, melainkan kebiasaan ibadah secara sosial. Sebagai contohnya, umat Islam yang biasanya melaksanakan salat Jumat dapat diganti dengan



melaksanakan salat Zuhur di rumah. Pelaksanaan salat berjamaah yang sebelumnya dilakukan di masjid, pada situasi sekarang ini banyak dilakukan di rumah masing-masing.

Tentang Penulis

Muyassaroh, lahir di kota Trenggalek pada tanggal 27 November 1982. Penulis merupakan anak ke-2 dari tiga bersaudara dari pasangan H. Nachrowi dan Hj. Siti Maryam. Pendidikan formalnya di SDN 1 Panggungsari, SMPN 1 Durenan, dan SMAN 1 Durenan. Jenjang S-1 penulis selesaikan di Fakultas Sastra UM Malang Program Gelar Ganda Sastra Indonesia lulus pada tahun 2008. Jenjang S-2 ditempuh pada tahun 2010 pada prodi Pendidikan Bahasa Indonesia UM Malang. Sebelum menjadi dosen IAIN Tulungagung, penulis pernah mengajar delapan tahun di UM Malang sebagai dosen luar biasa. Beberapa kajian kesastraan sudah dihasilkan penulis. Penulis dapat dihubungi di muyas_zahra@yahoo.co.id atau nachrowi.muyas@gmail.com dan kontak 081230247666.



Tantangan bagi Mak yang Work from Home

Oleh: Dian Risdiawati

*“Bekerja dari rumah atau WFH adalah logis, sebagai salah satu
ikhtiar. Dengan bekerja dari rumah, mobilitas orang akan menurun
dan kerumunan orang akan berkurang.”*

*Kulihat Ibu Pertiwi
Sedang bersusah hati
Kini Ibu sedang lara
Merintih dan berdoa*

...
Potongan lirik lagu Ibu Pertiwi tersebut, nampaknya kini tengah dalam arti yang sesungguhnya. Ya, Ibu Pertiwi kita, Indonesia kita, tengah diadu bencana. Sesuai dengan Keppres Nomor 12 Tahun 2020, bencana nonalam penyebaran *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* ditetapkan sebagai bencana nasional yang tentu saja, bencana ini memakan banyak korban dan merintihkan Ibu Pertiwi dalam berbagai bidang.

Melihat kondisi bencana pandemi Covid-19 ini, pemerintahpun kemudian mengambil keputusan dan langkah-langkah antisipasi. Pada tanggal 15 Maret 2020, Presiden Joko Widodo mengimbau masyarakat untuk belajar, bekerja, dan beribadah dari rumah. Kemudian disikapi oleh Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi yang mengeluarkan Surat Edaran Nomor 19 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya



Pencegahan Covid-19. Dengan demikian, ASN dapat bekerja dari rumah atau yang kian akrab kita sebut *Work from Home* (WFH).

Bekerja dari rumah atau WFH adalah logis, sebagai salah satu ikhtiar. Dengan bekerja dari rumah, mobilitas orang akan menurun dan kerumunan orang akan berkurang. Berbagai macam reaksi pun timbul dari masyarakat khususnya ASN terhadap kebijakan WFH ini. Banyak yang merayakannya dengan rebahan, guling-guling di kasur, masak-masak, bahkan mengurus anak. Kapan lagi bisa bekerja sambil memakai daster, coba? Suasana kantor yang cenderung formal, kini lebur menjadi suasana rumah nan santai.

Persiapan dan Kenyamanan Adalah Kunci

Berdasarkan data Badan Kepegawaian Negara (BKN) per Juni 2019, persentase ASN perempuan mencapai 51,29%, sedangkan ASN laki-laki mencapai 48,71% dari jumlah total 4.286.918. Dari data tersebut, terlihat bahwa rasio ASN perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Tentu saja, dari ASN perempuan tersebut tidak sedikit yang sudah menjadi mak/ibu, mulai dari yang beranak satu maupun yang sudah beranak-pinak. Tentu saja, sistem bekerja dari rumah/WFH, merupakan momok baru bagi kaum mak ini. Mak-mak dipaksa mampu beradaptasi dengan format baru, memindah kantor ke dalam rumahnya, juga menyusun ulang jadwalnya.

Tanpa ada persiapan, bekerja dari rumah/WFH akan menjadi kacau. Pekerjaan kantor yang awalnya terpisah, kini menyatu dengan pekerjaan rumah. Oleh karena itu, mak-mak perlu ekstra persiapan untuk mitigasi bencana dalam rumah,



seperti terjadinya tantrum anak, pekerjaan rumah tangga yang tak kunjung selesai, dan lain sebagainya.

Senjata utama bagi mak-mak untuk bekerja dari rumah/WFH adalah akses digital. Walaupun menjadi mak-mak, dalam kondisi ini, dituntut untuk tidak gagap digital. Mak-mak perlu sigap dalam mempersiapkan ketersediaan perangkat digital hingga mempersiapkan kecakapan dalam menggunakan infrastruktur digital. Dengan modal tersebut, mak-mak bisa melakukan *meeting*, *teleconference*, pun belajar mengajar secara daring.

Selanjutnya, mak-mak ASN ini perlu mempersiapkan pula kebutuhan domestik rumah. Persiapan mental dan manajemen emosi dengan baik juga sangat dibutuhkan. Serta yang terpenting adalah adanya pembagian waktu dan pembagian tugas dengan suami/anggota keluarga lain. Diskusi mengenai pelaksanaan bekerja dari rumah/WFH perlu dilakukan dengan keluarga agar timbul saling pengertian dan saling dukung.

Salah satu bagian unik dari bekerja dari rumah/WFH adalah kebebasan dalam berkostum. Ketika bekerja dari rumah/WFH, mak-mak tidak perlu pusing memikirkan harus memakai seragam atau baju formal warna apa dan harus *matching* dengan sepatu mana. Cukup dengan pakaian yang paling nyaman, kaus, celana pendek, atau seragam kebesaran para mak-mak yaitu daster.

Bekerja dari rumah/WFH berarti bisa dilakukan di ruangan rumah bagian mana saja. Bisa di kamar tidur, di balkon, di depan tv, atau di ruang kerja bagi yang punya. Karena sifat wanita yang multitasking, tidak menutup kemungkinan pekerjaan kantor dilakukan sambil mengerjakan pekerjaan rumah pula.



Seperti mengajar daring yang memanfaatkan *Google Classroom* dilakukan sambil memasak atau menyusui anak. Nyamannya bekerja sambil dekat dengan keluarga membuat mak-mak sungguh harus komitmen dalam menyelesaikan pekerjaannya. Jika tidak, kacau kerja akan terjadi.

Beragam Tantangan

Bekerja dari rumah/WFH nyatanya tidak semulus dan semudah yang dicita-citakan pemerintah. Banyak sekali tantangan dan kendala yang ditemui. Bagi mak-mak yang tinggal di rumah ukuran kecil, mereka tidak mempunyai *space* yang digunakan untuk *spot* bekerja. Apalagi rumah tersebut mempunyai banyak barang dan penghuninya bergaya hidup kurang rapi. Belum lagi jika mempunyai balita, maka semakin tidak kondusif rumah tersebut digunakan untuk bekerja dari rumah/WFH.

Selanjutnya, disiplin waktu merupakan tantangan besar juga bagi mak-mak pekerja. Waktu bekerja akan molor dan tidak teratur, jika tidak ada komitmen disiplin waktu. Bisa jadi, pekerjaan yang biasa dikerjakan saat jam kerja menjadi molor hingga larut malam sehingga waktu kerja menjadi sangat panjang dan tak kunjung selesai. Apalagi ditambah dengan keriwahan anak-anak yang tak mau luput dari perhatian maknya. Belum lagi harus memenuhi tugas kodrat sebagai seorang istri, seorang anak, atau seorang menantu.

Berikutnya adalah tantangan/kendala perangkat untuk bekerja dari rumah/WFH. Tidak semua mak-mak pekerja mempunyai perangkat yang mumpuni untuk mendukung jalannya *Work from Home* ini. Termasuk laptop dan *smartphone* yang belum *support* dengan teknologi masa kini, begitu juga perkara jaringan serta kecepatan internetnya. Berdasarkan data



dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau yang biasa disebut sebagai APJII, tahun 2018 jumlah pengguna internet di Indonesia sebesar 117 juta dengan rasio 40% dari total jumlah penduduk 259 juta jiwa. Akses internet ini didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 42,31% dibandingkan dengan pengguna perempuan yang hanya sebesar 37,49% dari total jumlah penduduk Indonesia. Dengan demikian, nampak bahwa rasio mak-mak dalam mengakses internetpun juga cenderung rendah.

Tak ayal, pemerintahpun gencar mempersiapkan dan menopang *Work from Home*. Salah satunya dengan menambah lebar pita transfer data atau istilah kerennya *Bandwidth*. Hal ini diketahui dengan adanya komitmen bersama antara pemerintah dan penyelenggara internet seperti Telkomsel untuk mencegah tingginya trafik dalam masa *Work from Home* ini. Asanya, semua kalangan termasuk mak-mak dapat mengakses internet dengan jangkauan mudah dan melancarkan kinerja dari rumah.

Bekerja dari rumah/WFH membuat para pekerja termasuk mak-mak ini tidak dapat bertemu langsung dengan pekerja lain. Hal ini termasuk juga menjadi tantangan bagi mereka. Pasalnya, pekerjaan yang dengan mudah diselesaikan ketika tatap muka, kini harus menggunakan teknologi. Mak-mak harus dengan cepat menguasai berbagai jenis platform komunikasi seperti *Zoom*, *Vmeet*, *Google Meet*. Bagi dosen atau guru penguasaan platform *Google Classroom*, *Google Form*, *Quiz Creator*, dan lain sebagainya adalah mutlak untuk dikuasai. Kini, mak-mak dituntut untuk berdamai dengan riuhnya teknologi virtual untuk menjembatani pertemuan yang tidak dapat dilakukan secara langsung. Dengan begitu, mak-mak tetap dapat bekerja dan berprestasi.



Upaya Pendukung

Agar tetap waras melaksanakan bekerja dari rumah/WFH di tengah pandemi Covid-19 ini, sebagai perempuan yang berdikari, mak-mak perlu manajemen diri yang baik. *Pertama*, tetap berpikiran positif dan semangat diri. Meyakinkan diri jika mak-mak bisa melakukan pekerjaan kantor serta pekerjaan rumah denganimbang dan baik. Dengan begitu mak-mak bisa tetap berdaya saing bahkan produktif.

Kedua, mejadwalkan waktu senggang atau jeda ketika bekerja. Waktu jeda dapat dimanfaatkan untuk sekadar memperhatikan anak, membantu mengerjakan PR anak, atau untuk menyusui. Pekerja bisa berpindah ruang, untuk berganti suasana. *Ketiga*, melibatkan suami atau anggota keluarga lain untuk mendukung mak dalam bekerja dari rumah/WFH adalah keharusan. Penyebab stres utama dari mak-mak adalah pikirannya terpecah antara urusan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan kantor. Untuk meminimalisasi stres tersebut, mak-mak dapat membangun komunikasi baik dan kompromi-kompromi dengan keluarga. Sehingga tercipta iklim rumah yang *support* untuk bekerja. Tidak perlu ragu pula untuk meminta bantuan pada keluarga. *Terakhir*, berpikir realistis dan tidak berekspektasi terlalu tinggi. Kebiasaan mak-mak membanding-bandingkan anak dan kehidupan rumah tangganya dengan orang lain sebaiknya dihindari. Kebiasaan tersebut hanya akan menambah stres sehingga membuat situasi bekerja dari rumah/WFH menjadi semakin memburuk.

Perlahan, dengan adanya *Work from Home* ini membuat perubahan gaya hidup seseorang. Rutinitas yang berubah membawa dampak positif pun negatif. Bergantung seseorang menyikapinya, tak luput bagi mak-mak ASN. Keberlangsungan bekerja dari rumah/WFH ini juga memerlukan evaluasi yang



hasilnya perlu ditindak lanjuti, supaya tanggung jawab pekerjaan tetap terlaksanakan. Normalnya, kantor untuk bekerja, sedangkan rumah untuk istirahat. Namun, tetap saja situasi akibat Covid-19 ini harus dilalui pemerintah maupun masyarakat. Mak-mak harus tetap berdikari dan tetap berkarya di manapun berada.

Ngawi, 19 April 2020

Tentang Penulis

Dian Risdiawati, dilahirkan di Ngawi, pada tanggal 22 September 1992. Dian menyelesaikan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Randusongo pada tahun 2004. Pendidikan menengah pertama ditempuh di Madrasah Tsanawiyah Negeri Geneng dan diselesaikan pada tahun 2007. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Negeri 1 Ngawi, dengan pilihan program Ilmu Pengetahuan Alam, dan diselesaikan pada tahun 2010. Dian, kemudian pada tahun 2010 diterima pada Prodi S1 Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Kemudian, pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan ke Pascasarjana, Prodi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang. Selama menempuh pendidikan tinggi, Dian aktif dalam beberapa organisasi seperti UKM Penulis, UKM Blero, Himpunan Mahasiswa, dan beberapa Teater. Dian pernah menjadi pemakalah dalam beberapa simposium dan seminar nasional. Dian juga menulis kumpulan cerpen, kumpulan puisi, dan artikel populer terbit



koran serta artikel ilmiah terbit jurnal. Karirnya sebagai dosen diawali dari Universitas Wisnuwardhana Malang dan Politeknik Negeri Madiun sebagai Dosen Luar Biasa. Kemudian, lolos dalam seleksi CPNS formasi tahun 2018 di IAIN Tulungagung sebagai Dosen Bahasa Indonesia.



Manajemen Waktu Wanita Pekerja di Masa Work From Home

Oleh: Liatul Rohmah
liatulrohmah@gmail.com

“Manajemen waktu mencakup tindakan menata, menjadwal, mengorganisasi, dan mengalokasikan setiap waktu seseorang yang digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas hariannya. Bagaimana di pagi hari seorang wanita pekerja memenuhi kebutuhan keluarganya sebelum memulai aktifitasnya menyelesaikan pekerjaan kantor.”

Salah satu bentuk pencegahan dan memutus mata rantai penyebaran virus corona atau yang lebih dikenal dengan covid-19 adalah dengan *social distancing*, pembatasan interaksi social. Untuk mensukseskan *social distancing* antara lain diperlukan tindakan *work from home*, dimana segala aktifitas kerja yang biasanya dilakukan di kantor dikerjakan di rumah. Sesuai instruksi presiden Jokowi dalam menekan penyebaran dan penularan covid-19 adalah dengan mengurangi aktifitas diluar rumah. Saatnya bekerja di rumah, belajar di rumah dan beribadah di rumah, menurut Jokowi langkah tersebut diperlukan agar penanganan covid-19 bisa dilakukan dengan maksimal.¹

Bagi wanita yang terbiasa bekerja di luar rumah dan tiba-tiba harus bekerja di dalam rumah, sungguh merupakan hal yang sangat luar biasa. Di rumah wanita bisa bekerja sambil

¹ Jokowi dalam konferensi pers di Istana Bogor, Minggu (15/3/2020).



mengawasi anak-anak yang sedang belajar maupun bermain. Kebetulan pemerintah juga meliburkan lembaga pendidikan sehingga anak-anak belajar di rumah/*study from home*. Kesempatan yang mungkin jarang bahkan sangat langka. Apalagi bagi wanita pekerja yang anak anaknya sekolah atau menuntut ilmu di pondok pesantren, pulang ke rumah dalam jangka waktu yang lama adalah kesempatan yang jarang didapatkan. Anak-anak yang mencari ilmu di pondok pesantren biasanya pulang ke rumah ketika liburan akhir semester paling lama 2 minggu, sehingga himbauan pemerintah untuk melakukan *work from home* dan *study from home* memberi kesempatan keluarga untuk lebih banyak berkumpul di rumah.

Bekerja dari rumah dan belajar dari rumah memang menyenangkan apabila segala fasilitasnya dapat terpenuhi, salah satunya adalah, laptop, computer, ponsel dan internet. Jika semuanya ada dan lancar, aktifitas tersebut akan mudah dan menyenangkan, apabila kuota internet terbatas dan signal tersendat-sendat tentu akan mengganggu kelancaran dalam bekerja dari rumah dan belajar dari rumah. Di samping mengerjakan pekerjaannya sendiri, seorang wanita yang juga merupakan seorang ibu rumah tangga membantu dan mengawasi anak anaknya yang belajar di rumah. Tugas yang biasanya dikerjakan oleh guru di sekolah sekarang diambil alih oleh ibunya karena anak anak belajar di rumah. Betapa repotnya apalagi bagi wanita pekerja yang tidak mempunyai asisten rumah tangga tetapi semua itu merupakan tantangan yang menyenangkan seorang wanita pekerja yang bekerja sambil mengawasi dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik berupa sandang pangan membantu mengerjakan tugas tugas sekolah dan lain sebagainya. Butuh pengelolaan waktu yang baik sehingga semua bisa dikerjakan dengan maksimal dan tetap berkualitas. Di samping kerja sama dari seluruh anggota keluarga pemanfaatan waktu



yang tepat dan efisien sangat diperlukan. Karena jika suatu pekerjaan tidak diselesaikan, di tunda-tunda maka akan terbengkalai menjadi beban kerja yang berat dan menimbulkan perasaan tertekan dan stress. Waktu ibarat uang sangatlah berharga bedanya jika uang hilang, disuatu waktu ia akan kembali tetapi jika waktu yang hilang sampai kapanpun tidak akan kembali.

Manajemen Waktu

Manajemen waktu adalah kemampuan untuk mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Konsentrasi pada hasil dan bukan sekedar menyibukkan diri. Manajemen waktu bukan hanya mengacu kepada pengelolaan waktu, tetapi lebih cenderung pada bagaimana memanfaatkan waktu. Individu yang mampu mengelola waktu akan menentukan prioritas dari berbagai tugas yang dihadapi, fokus waktu dan energi pada tugas yang penting terlebih dahulu.²Manajemen waktu atau pengelolaan waktu merupakan alat yang efektif untuk membantu seseorang maupun organisasi untuk meraih sasarannya, dengan manajemen waktu yang tepat dapat membuat wanita pekerja yang sedang *work from home* dapat menyelesaikan pekerjaan secara cepat, dan efisien, disamping dapat meningkatkan kualitas kehidupan baik dalam pekerjaan maupun di luar pekerjaan.

Wanita pekerja yang *work from home* akan membagi waktunya untuk pekerjaan yang bersifat profesional sesuai dengan profesinya dan pekerjaan rumah yang ada di depan mata, biasanya ketika bekerja di kantor, pekerjaan rumah yang belum

²Kusnul Ika Sandra dan M. As'ad Djalali, *Manajemen Waktu, Efikasi-Diri Dan Prokrastinasi*, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia Sept. 2013, Vol. 2, No. 3, hal 217 - 222



sempat dikerjakan ketika akan berangkat ke kantor, dibiarkan terbengkalai dan akan dikerjakan sepulang dari kantor. Tetapi ketika *work from home* mau tak mau semua harus tampak rapi ketika seorang wanita pekerja duduk manis di depan computer atau laptop untuk bekerja. Diperlukan pengelolaan atau manajemen waktu untuk menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Pekerjaan kantor beres pekerjaan rumah dapat diselesaikan. Karena anak-anak ada di rumah dan membutuhkan finansial yang memadai dan gizi yang cukup, mau tak mau wanita pekerja juga harus turun tangan untuk mencukupinya, masak, mencuci pakaian, mencuci piring, menyapu, membersihkan rumah, apalagi anak-anaknya lebih dari satu. Imbauan pemerintah untuk lebih banyak diam di rumah menyebabkan wanita pekerja mengerjakan sendiri pekerjaan dengan dibantu anggota keluarga yang lain. Pembagian tugas dan pendelegasian tentu sedikit meringankan tugas wanita pekerja yang *work from home*.

Manajemen waktu mencakup tindakan menata, menjadwalkan, mengorganisasi, dan mengalokasikan setiap waktu seseorang yang digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas hariannya. Bagaimana di pagi hari seorang wanita pekerja memenuhi kebutuhan keluarganya sebelum memulai aktifitasnya menyelesaikan pekerjaan kantor. Kebutuhan makanan, sandang, dan pengawasan terhadap tugas-tugas sekolah anak-anaknya yang kebetulan juga menjalankan *study from home*/belajar di rumah. Pagi hari seorang wanita sudah harus menyediakan sarapan, belanja kebutuhan hidup, mencuci pakaian, menyetrrika dan seabri pekerjaan rumah tangga lainnya yang di waktu waktu biasa bisa dilakukan dengan bantuan orang lain, makanan beli di luar rumah, baju menggunakan jasa *loundrey*. Tetapi karena *work from home* dilaksanakan dalam jangka waktu yang panjang dan semua anggota keluarga semuanya ada di rumah,



tentu semua itu akan dikerjakan sendiri aktifitas rumah tangga karena penetapan *social* dan *physic distancing* oleh pemerintah.

Hal Hal Penting Yang di Perhatikan Dalam perancangan Manajemen Waktu

Konsep dasar Manajemen waktu adalah penggunaan waktu secara efisien dalam merealisasikan pengerjaan suatu tugas. Para ahli percaya bahwa beberapa hal berikut penting dipertimbangkan dalam perancangan manajemen waktu yang bagus. Pertama, memprioritaskan tugas-tugas penting, dan didasarkan atas sumber daya yang tersedia. Kedua, mengembangkan perencanaan dan penggunaan waktu yang tersedia dengan cara seefisien mungkin. Ketiga, terus memantau penyimpangan-penyimpangan dan gangguan yang terjadi yang mengganggu jalannya pekerjaan sesuai jadwal. Keempat, mengembangkan efisiensi dan mengurangi tekanan atas jadwal yang telah dibuat termasuk tekanan kepada para individu yang terlibat dalam proyek.

1. Mendahulukan yang Utama

Salah satu habit dari ketujuh habit yang dikembangkan oleh Covey sebagai kunci keberhasilan bagi manusia yang sangat efektif adalah tentang mendahulukan yang utama. Di pagi hari tentu yang utama adalah kebutuhan makan, sarapan. Bagaimana wanita pekerja sebelum memulai *work from home* dan anak-anak belajar di rumah yang biasanya dimulai jam 07.00, kebutuhan dasar seperti sarapan sudah tersedia. Wanita bisa mengerahkan semua potensi yang ada di rumah untuk gotong royong mengerjakannya. Misalnya ibunya belanja dan memasak, anak-anak yang lebih besar membantu dengan mencuci pakaian dan membersihkan rumah, bapaknya menjaga anaknya yang masih balita. Semua itu bisa dikerjakan bersama-sama sehingga cepat selesainya.



2. Memproteksi Waktu yang Sudah Ditetapkan

Kunci sukses manajemen waktu adalah perencanaan dan proteksi atas waktu yang sudah direncanakan, yang sering mencakup pengondisian lingkungan, khususnya pengkondisian kembali harapan dari pihak-pihak lain yang terlibat. Untuk menghindari bekerja yang terlalu ngoyo, mati matian dengan waktu yang mepet, misalnya cucian, setrikaan yang menumpuk, mengoreksi tugas tugas mahasiswa hingga menumpuk numpuk. Menyebabkan pekerjaan menjadi berat sehingga tenaga, waktu, tenaga tersita habis untuk itu. Dampak semuanya itu adalah kegagalan mewujudkan misi, melantarkan tujuan penting yang ingin diraih. Untuk menghindari hal itu, perlu kembali pada perencanaan waktu yang sudah dibuat dengan baik, yang sudah ditetapkan dengan memerhatikan di dalamnya perwujudan misi pribadi, tujuan yang ingin diraih, pemenuhan harapan terkait dengan keluarga, dan pencapaian hasil yang diinginkan oleh organisasi tempat bekerja. Hal itu dapat dihindari jika tidak ada penundaan terhadap pekerjaan yang seharusnya dapat dikerjakan. Penundaan merupakan penangguhan suatu hal hingga terlambat dikerjakan. Penundaan dalam menyelesaikan tugas dapat menyebabkan ketidakberhasilan dalam menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Kemudian merusak jadwal kegiatan yang telah disusun serta mengganggu tercapainya tujuan yang diharapkan.³

3. Bersikap Asertif dan Tegas⁴

Sikap asertif dapat diartikan sebagai sikap tegas untuk berkata "tidak" atau menolak permintaan atau tugas dari

³ Antonius Atosökhii *GeaTime Management: Menggunakan Waktu Secara Efektif Dan Efisien Humaniora Vol.5 No.2 Oktober 2014: 777-78*

⁴ Bahrur Rosyidi, *Manajemen Waktu (Konsep dan Strategi)*, Decision Make Procces. 5-6



orang lain dengan cara positif tanpa harus merasa bersalah dan menjadi agresif. Hal ini merupakan salah satu strategi yang diterapkan guna menghindari pelanggaran hak dan memastikan bahwa orang lain tidak mengurangi efektifitas penggunaan waktu. Dalam bersifat asertif dan tegas dibutuhkan pertimbangan yang matang dan konsekuensi atas besar kecilnya dampak positif dan negative yang diterima wanita pekerja.

4. Meminimalkan Waktu Yang Terbuang

Pemborosan waktu mencakup segala kegiatan yang menyita waktu dan kurang memberikan manfaat yang maksimal. Hal tersebut sering menjadi penghalang bagi wanita pekerja untuk mencapai keberhasilan.

Hal hal yang membuat pemborosan waktu antar lain menonton televisi yang kurang memberi manfaat positif, menelepon yang tidak penting selama berjam jam, melakukan perjalanan yang kurang bermanfaat, melamun, menunggu, melayani tamu yang tidak diundang dan tidak pulang-pulang dan membicarakan hal-hal yang tidak jelas serta melaksanakan pekerjaan yang seharusnya tidak dikerjakan.

Strategi Manajemen Waktu

Wanita pekerja di masa *work from home* harus mempunyai strategi dalam memanajemen waktunya sehingga semua pekerjaan baik yang bersifat profesional maupun pekerjaan rumah tangga dapat diatasi tanpa ada yang terbengkalai. Strategi tersebut bisa dimulai dengan:



1. Membiasakan diri untuk menyiapkan daftar. Daftar ini berisi segala sesuatu yang butuh untuk dilakukan dan memprioritaskan menurut tingkat kepentingannya, bisa juga daftar menu untuk menyiapkan sarapan sehingga bahan-bahannya sudah di persiapkan pada sore hari. Pagi harinya tinggal eksekusi sehingga menghemat waktu belanja yang di waktu pagi biasanya toko sangat ramai.
2. Merencanakan kegiatan tertentu dilakukan pada waktu tertentu pula, hal ini perlu pendisiplinan diri. Bagi pengajar baca tulis Al Qur'an, mengoreksi dan menyimak baca tulis Al Qur'an mahasiswa yang pada saat biasa bisa dilaksanakan langsung pada saat pembelajaran, ketika *work from home*, mahasiswa mengirim rekaman dan tulisan melalui google classroom, memerlukan waktu tersendiri untuk menyimak dan mengoreksinya.
3. Menemukan waktu yang optimal untuk menyelesaikan tugas tugas secara maksimal, waktu yang dianggap longgar, tidak di tanya anak anak untuk membantu tugas sekolah dan bermain anak balita, waktu ketika tengah malam, saat mereka semua sudah tidur.
4. Memprioritaskan tugas-tugas berdasarkan tingkat kepentingannya, seperti vital, penting, harus dilakukan hari ini atau dapat dilakukan besok. Absensi masuk pagi dan pulang kerja adalah hal yang sangat vital sehingga diperlukan waktu khusus untuk mengeceknya.
5. Pengorganisasian, perlu memilih dan mengatur lingkungan dalam menyelesaikan tugas. Dalam hal ini mungkin diperlukan suasana atau lingkungan yang dipersyaratkan, misalnya tidak bising dan gaduh ketika mengadakan perkuliahan menggunakan aplikasi Zoom yang bisa *face to face* dengan para mahasiswa dan berdiskusi secara langsung. Diperlukan lingkungan yang kondusif dan mendukung suasana belajar secara *online*.



Manfaat Manajemen Waktu

Manajemen waktu yang baik sangat penting dalam menghadapi tekanan dari kehidupan modern tanpa harus mengalami banyak stres. Waktu yang bagus di pekerjaan berarti melakukan pekerjaan berkualitas tinggi, bukan terutama tinggi dalam hal kuantitas. Menggunakan teknik time management akan berhubungan langsung dengan kinerja dan kepuasan, serta dapat mengurangi kegalauan dan kecemasan.⁵ Manfaat manajemen waktu antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan produktivitas efisiensi dalam pekerjaan.

Manajemen waktu yang baik akan membawa focus dan perhatian terhadap pencapaian target. Tidak lagi kebingungan dalam menentukan prioritas pekerjaan yang dilakukan. Misalnya pagi hari sebelum wanita pekerja bekerja, mengajar baca tulis Al Qur'an, anak anak belum mulia kuliah dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah, sarapan sudah siap di meja makan.

2. Meningkatkan kepuasan pekerjaan dan peningkatan peluang

Pekerjaan yang selesai tepat waktu dan sesuai akan memberi kepuasan tersendiri dan masih ada banyaknya waktu yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan kemampuan sehingga menciptakan peluang baru. Selesai mengajar serta menyimak dan mengoreksi pekerjaan mahasiswa dan membuat laporan harian *work from home* tepat waktu. Akan memberi peluang mengerjakan pekerjaan lainnya seperti menulis antologi dan membuat proposal penelitian.

⁵ Elisabet Dwi Retno Agustamania, Tingkat Kemampuan Mengelola Waktu Mahasiswa (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Yang Terlibat Dalam Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Sanata Dharma Tahun Ajaran 2016/2017), Skripsi.

3. Mengurangi kadar stress dan tekanan

Tercapainya target dan pekerjaan selesai cepat waktu akan mengurangi beban kerja, stress dan tekanan karena pekerjaan semakin ditunda tidak semakin berkurang tetapi akan semakin bertambah. Disamping itu masih ada waktu untuk merevisi pekerjaan yang dianggap kurang sempurna atau masih kurang memadai dengan cermat dan tanpa rasa waswas dan khawatir. Pekerjaan yang terencana dan terjadwal dengan rapi dan selesai akan dikerjakan dengan hati yang gembira, tenang dan ikhlas, tidak menimbulkan rasa khawatir dan stress.

4. Mencapai target dan tujuan.

Target yang diinginkan akan lebih cepat terealisasi dan sasaran yang hendak dituju menjadi jelas serta terselesaikan dalam waktu yang lebih singkat.

Kesimpulan

Pemberlakuan *work from home* bagi semua instansi pemerintah maupun swasta yang merupakan bagian dari *social* dan *physical distancing*, untuk mencegah dan memutus mata rantai penyebaran virus corona atau covid-19 membawa dampak positif dan negatif bagi semua kalangan terutama bagi wanita pekerja. Keuntungannya *work from home* bagi wanita pekerja adalah bisa berkumpul dengan keluarga dan bisa mengawasi anak-anaknya seharian penuh yang biasanya dipercayakan kepada pengasuhnya sedangkan dampak negatifnya wanita pekerja harus pandai-pandai membagi waktunya untuk pekerjaan dan keluarga selama di rumah. Apalagi di samping himbuan *work from home* juga diberlakukan *study from home*, anak-anak kuliah dan sekolah semuanya belajar di rumah yang menambah beban bagi orang tua yang merupakan wanita pekerja. Di mana proses belajar anak-anak yang semula dibebankan kepada guru dan ustadznya



di pondok pesantren sekarang diambil oleh orang tua. Dari menyimak mengaji, membantu mengawasi dan mengerjakan tugas-tugas sekolah juga menyiapkan segala kebutuhan, baik pangan sandang maupun kebutuhan lainnya. Wanita pekerja harus bisa membagi waktunya untuk pekerjaannya sendiri, pekerjaan rumah tangga dan pengawasan kepada anak-anaknya yang sedang belajar di rumah. Diperlukan manajemen waktu agar semua pekerjaan yang bersifat profesional dan pekerjaan rumah tangga serta menjadi guru serta ustadzah dadakan berjalan seimbang.

Tentang Penulis



Liatul Rohmah, lahir di Kediri, 01 Februari 1977, Pendidikan Dasar, di TK Darma Wanita Desa Kaliboto dan di lanjutkan ke SDN Kaliboto II Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri. Setelah lulus SD melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTsN Grogol lulus tahun 1991/1992 dan melanjutkan di MAN 01 Tulungagung yang beralamat di Desa Beji kecamatan Boyolung Tulungagung dan lulus tahun 1995.

Pernah mengenyam Diploma 1 di SPPH Madiun di Magetan lulus tahun 1996. Lalu melanjutkan pendidikan sarjana di STAI Diponegoro Tulungagung dan lulus tahun 2013. Gelar magister diperoleh dari IAIN Tulungagung yang diselesaikan pada tahun 2015. Sekarang sedang menempuh S3 jurusan Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Tulungagung.



Varia Rona Berdinas dari Griya

Oleh: Rahmawati Mulyaningtyas

“Ragam bahasa tulis berperan cukup penting dalam perkuliahan daring saat ini, khususnya bagi para mahasiswa yang bertempat tinggal di wilayah yang lemah sinyal. Jadi demi menyesuaikan diri dengan mahasiswa, setiap hari jari jemari ini akan sering bergoyang seiring dengan perkuliahan daring berlangsung.”

Work from home (bekerja dari rumah) atau saya menyebutnya berdinas dari griya (seperti dalam judul) merupakan kebijakan pemerintah Indonesia untuk menanggulangi penyebaran Covid-19. Kebijakan ini diambil bagi para pegawai/pekerja yang seharusnya bekerja di kantor, tetapi harus berada di rumah demi memutus rantai risiko penularan virus tersebut. Berdinas dari griya juga dilaksanakan oleh dosen dan tenaga kependidikan di Lingkungan IAIN Tulungagung. Berdinas dari griya merupakan satu-satunya pilihan yang dilematis. Satu sisi, seseorang dapat lebih banyak bersama keluarga secara fisik. Di sisi lain, orang tersebut harus bekerja mengabdikan untuk khalayak ramai. Hal ini tentu saja tidak mudah bagi sebagian orang, terutama para ibu pekerja. Berikut ini beberapa hal yang dapat ditilik dari rona hitam maupun putih berdinas dari griya berdasarkan pengalaman saya maupun sejawat.



Ragam Bahasa Tulis dalam WFH

Kelincahan jari jemari cukup dibutuhkan pada kondisi WFH. Bagaimana tidak? Dengan keterbatasan sinyal, mahasiswa hanya dapat terlibat komunikasi dengan dosen melalui ragam tulis. Misal mengirimkan komentar, pertanyaan, dan jawaban via *Edmodo*, *Google Classroom* atau *Whatsapp Group* dalam aktivitas perkuliahan. Apabila menggunakan ragam bahasa lisan, rasanya harapan ini terlalu berlebihan. Terkadang menggunakan ragam bahasa tulis saja mereka kesulitan mengakses, bahkan kesulitan untuk mengirimkan ide/gagasannya. Sulit dibayangkan apabila meminta mereka untuk menggunakan ragam lisan secara interaktif dalam aktivitas perkuliahan via aplikasi *Zoom*, *Google Meet*, *Webex*, dll. Hal ini karena aplikasi tersebut membutuhkan sinyal yang stabil.

Ragam bahasa tulis berperan cukup penting dalam perkuliahan daring saat ini, khususnya bagi para mahasiswa yang bertempat tinggal di wilayah yang lemah sinyal. Jadi demi menyesuaikan diri dengan mahasiswa, setiap hari jari jemari ini akan sering bergoyang seiring dengan perkuliahan daring berlangsung. Terkadang, jari jemari hingga lelah bahkan terasa kesemutan karena lumayan sering bergerak dengan lincahnya di atas papan ketik ponsel atau laptop. Hal ini juga berdampak pada hasil tulisan yang kadang kurang sempurna, dengan adanya salah ketik hingga beberapa harus dikoreksi. Belum lagi khilaf, kesalahan penulisan ejaan dan kalimat campur kode yang menghiasi layar kuliah daring berada.

WFH: Darurat Corona, Darurat Kuota

Darurat Corona ini menyebabkan dampak yang begitu luas. Salah satunya pada sektor pendidikan. Dengan adanya anjuran berada di rumah, pembelajaran dilaksanakan secara daring mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Selain itu,



pekerjaan kantor di sektor pendidikan juga beralih ke rumah. Akhirnya, muncul istilah *work from home*. *Work from home* yang dilaksanakan oleh dosen terkait aktivitas akademik dan pekerjaan kantor. Misal, kegiatan tersebut dapat meliputi kuliah daring, ujian seminar proposal daring, bimbingan skripsi daring, rapat koordinasi daring, bimbingan magang secara daring, pengecekan bahasa dalam disertasi dan beberapa dokumen kantor.

Aktivitas akademik seperti kuliah daring dan pekerjaan kantor memerlukan kuota internet yang begitu besar, lain dari biasanya. Hal ini karena penggunaannya terlalu sering. Ditambah lagi dengan kuota penyimpanan gawai ponsel atau laptop untuk menampung aneka tugas, baik tugas kantor maupun tugas yang dikumpulkan para mahasiswa. Belum lagi tugas-tugas ini bisa dalam bentuk audio atau video yang berkapasitas besar. Hal ini cukup membuat jumlah kuota internet dan kuota penyimpanan semakin menipis. Akhirnya, muncul situasi darurat kuota. Ternyata, darurat Corona juga menyebabkan adanya darurat kuota.

WFH: Kekuatan Sinyal Menguji Mental

Teknologi internet begitu dibutuhkan dalam aktivitas WFH seperti saat ini. Akhirnya jaringan operator provider menjadi solusi, di samping banyaknya layanan jasa *wifi* rumah yang cukup menguras isi dompet. Setiap provider pasti menawarkan kekuatan sinyal, paket internet yang ramah di kantong, atau jumlah kuota internet besar dengan masa aktif yang lama. Namun, setelah digunakan pasti ada kelemahannya, misalnya performa kekuatan sinyal yang kian lama kian



menurun. WFH dapat berjalan dengan lancar apabila ada dukungan sinyal yang stabil. Apa mau dikata? Entah karena terlalu banyak pengguna, sinyal makin berat untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini cukup menguji kewarasan mental saat berdinis dari griya dilakukan.

Apabila sinyal makin memburuk, halaman beranda kelas daring susah terbuka. Hal yang menjadi ujian adalah mengawali atau mengakhiri perkuliahan daring secara tepat waktu, rasanya mustahil untuk dilakukan. Selalu saja ada hambatannya, sehingga waktu harus berjalan melebihi batasnya. Ada kalanya, mengunggah fail materi harus berjuang melawan sinyal. Sekali lagi, kesabaran dan mental betul-betul diuji. Tetap sinyal yang menang. Sinyal hilang, kesabaran pun bisa langsung ikut menghilang.

WFH: Pekerjaan Domestik VS Pekerjaan Profesi

Work from home atau berdinis dari griya, disebut begitu agar lain dari yang lain dan lebih enak didengar. Sebetulnya, maknanya sama saja yaitu bekerja dari rumah, tetapi kali ini menggunakan sinonimnya agar terlihat berbeda. Berdinis dari griya bagi seorang ibu pekerja tentu merupakan hal yang menantang. Para ibu dihadapkan dengan dua pekerjaan utama sekaligus di tempat yang sama pula. Tentu, hal ini bukanlah hal yang mudah. Pekerjaan domestik merupakan pekerjaan rumah tangga yang memang wajib dilakukan seorang wanita yang sudah menikah saat berada di rumah. Sedangkan, pekerjaan profesi merupakan pekerjaan di kantor sesuai profesinya. Kedua pekerjaan ini tentu sama pentingnya. Pertanyaannya sekarang, bagaimana kalau pekerjaan tersebut harus dilaksanakan bersamaan di rumah?

Pertama, dobel pekerjaan akan berada dalam benak. Pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, membersihkan



rumah, mengasuh anak, dll. tentunya sudah wajib dilaksanakan saat di rumah. Dengan adanya WFH, pekerjaan rutin dalam rumah tersebut akan bertambah dengan pekerjaan kantor. Wah, sungguh hal menguras tenaga dan pikiran. Meskipun, hanya di rumah saja badan terasa pegal bukan kepalang dan kepala jadi penuh persoalan. Dua pekerjaan utama sekarang bercampur, pekerjaan domestik dan pekerjaan profesi. Semula pekerjaan profesi dilakukan di kantor dan domestik dilaksanakan di rumah, ada sekat yang jelas untuk membatasinya. Sekarang, situasinya berbeda. Situasi yang mengharuskan keduanya harus dilaksanakan secara bersamaan di tempat yang sama yaitu rumah.

Kedua, tugas anak-anak juga membuntuti hingga ke rumah. Setiap hari ada tugas yang diberikan oleh guru kepada anak-anak untuk dikerjakan. Orang tua tentu saja harus mendampingi anak-anak dalam belajar dan mengerjakan tugas, apalagi bagi anak-anak yang terhitung masih kecil seusia TK. Rasanya, tugas anak-anak dan tugas kantor saling berlomba untuk dirampungkan lebih dulu. Ditambah lagi, ada batas waktu pengumpulan tugas anak-anak dan tugas kantor yang mendesak. Dedikasi sebagai pegawai dan kewajiban sebagai orang tua tentulah sama-sama diuji dalam WFH. Keduanya harus seiring sejalan dengan segala kemampuan yang ada.

Ketiga, anak-anak membutuhkan perhatian lebih banyak ketika si Ibu berada di rumah. Nyatanya, ibu masih sibuk menghadapi ponsel dan laptop. Hal ini tentu menjadi sisi gelap WFH bagi seorang ibu. Rasanya waktu yang ada sulit diatur. Adakalanya anak-anak tantrum, sehingga membutuhkan belaian si Ibu. Padahal si Ibu sedang melaksanakan kuliah daring atau mengerjakan tugas yang lain. Namun, sekali lagi loyalitas pada lembaga diuji ditambah ujian sebagai orang tua untuk memberikan perhatian sepenuh hati kepada anak-anak.



Keempat, sering dianggap bermain gawai oleh suami maupun orang tua. Anggapan itu sungguh melukai. Selama berdinasi dari griya memang ponsel dan laptop menjadi hal utama yang sering dimanfaatkan. Hal ini memicu anggapan bahwa seseorang yang berdinasi dari griya sering bermain ponsel atau laptop demi kesenangan pribadi. Padahal kami murni bekerja, apalagi jika disesuaikan dengan jadwal kuliah daring pagi. Otomatis pagi hari ibu pekerja akan berkutat dengan ponsel dan laptopnya, bukan pada pekerjaan domestik yang semestinya.

Hikmah WFH

Ada sisi gelap, tentu ada sisi terangnya. Hikmah WFH adalah dapat berhemat anggaran makan siang dan biaya transportasi. Kita tidak perlu repot-repot pergi ke kantor untuk bekerja. Dari rumah saja, pekerjaan dapat dilaksanakan dan hasilnya bisa langsung disetorkan kepada atasan. Oleh karena itu, hal ini menghemat anggaran makan siang, karena makan siang bisa dilakukan di rumah tidak perlu membeli di warung. Ditambah lagi menghemat biaya transportasi, karena kita tidak perlu berkendara ke kantor, cukup berada di rumah.

Selain itu, WFH lebih mendekatkan kita dengan keluarga secara fisik. Meskipun, WFH membuat pekerjaan dobel. Namun, kita bisa lebih dekat keluarga kita. Sambil melaksanakan WFH, kita bisa memantau perkembangan anak-anak dan lebih dekat dengan mereka. Tentu kita bisa mengambil sisi positifnya. Dengan berusaha membagi waktu sebaik-baiknya antara WFH dengan memberikan perhatian cukup kepada anak-anak.

Di samping itu, pemanfaatan teknologi dalam pekerjaan sehingga mempermudah *sharing* tugas meskipun di tempat yang berbeda. Teknologi memiliki peranan penting dalam pelaksanaan berdinasi dari griya. Dengan kemajuan teknologi saat ini, pekerjaan tidak hanya bisa dilakukan di kantor. Pekerjaan dapat



dilaksanakan di luar kantor. Teknologi dapat menghubungkan antara satu orang dengan orang yang lain meskipun tempat mereka berjauhan.

Dua karya tulis dalam antologi buku bersama dapat terbit. Hal ini juga merupakan hikmah dari kondisi berdinasi dari griya saat ini. Tak disangka, selama WFH dapat lebih produktif menulis. Produktivitas selama WFH menghasilkan dua buah karya dalam antologi. Ternyata di sela-sela mengerjakan tugas yang menumpuk, saya masih bisa meluangkan waktu untuk menulis dua karya. Dua karya ini mengekspresikan hal-hal yang saya rasakan, pikirkan, lihat, dengar, dan lakukan. Jadi, dua karya ini sebagai ladang curhat selama pandemi ini.

Berdinasi dari griya ternyata cukup berat, tak semudah yang diharapkan. Banyak ujian atau tantangan yang menjelang. Hal ini juga menambah beban pikiran. Namun, WFH ada rona hitam dan putihnya. Memang lebih baik berdinasi dari kantor, terlihat batasan yang jelas antara tugas profesi dan tugas domestik yang harus dilaksanakan. Semoga pandemi ini lekas berakhir, sehingga kita dapat kembali ke aktivitas semula. Imun tubuh kita membutuhkan kita bahagia, bukan berduka. Tetap jaga kewarasan, kesabaran, dan ketahanan tubuh dalam pandemi ini.

Gragalan-Sumbergempol, 21 April 2020 dari Griya



Tentang Penulis

Rahmawati Mulyaningtyas, lahir di Malang tanggal 12 Juni 1989. Menyelesaikan pendidikan di S-1 Jurusan Bahasa Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah pada Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (2011). Meraih gelar Srata 2 (S-2) di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang (2014). Sekarang menjadi Dosen Jurusan Tadris Bahasa Indonesia di IAIN Tulungagung.



“Work From Home Sebagai Sebuah Kebutuhan dan Tanggung Jawab”

Oleh: *Wikan Galuh Widyarto*
Email: wikan@iain-tulungagung.ac.id

“Work From Home merupakan sebuah kebutuhan dan tanggung jawab personal, dan tanggung jawab saya terhadap instansi tempat di mana saya mengabdikan yakni Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.”

Sejak Presiden Republik Indonesia Joko Widodo melakukan konferensi pers pada tanggal 15 Maret 2020 di Istana Bogor Jawa Barat dalam rangka menekan penyebaran covid-19 di Indonesia, maka seluruh elemen masyarakat lebih menaruh perhatian pada virus yang telah menyebar ke seluruh dunia, tidak terkecuali Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan kementerian agama. Keadaan tersebut langsung direspon oleh Menteri Agama dengan adanya Surat Edaran Nomor 02 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Pegawai dalam upaya pencegahan penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) di lingkungan kementerian agama. Tidak berapa lama, Rektor Institut Agama Islam Negeri Tulungagung menerbitkan Surat Edaran Nomor 40 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Pegawai dalam upaya pencegahan penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) yang menjadi pedoman awal bagi



WFH: Kepastian di tengah Ketidakpastian

Oleh: Ummu Sholihah

“Perlakukan WFH itu seperti pekerjaan nyata. Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit.”

Wabah virus Corona terus meluas. Virus ini telah menyebar ke 91 negara, termasuk Indonesia. Virus corona semakin menyeramkan, kita belum tahu wabah ini sampai kapan berakhir, korban tiap hari terus bertambah. Segala cara sudah dilakukan yang berupa aturan pemerintah pusat, pemerintah daerah bahkan setingkat desapun semuanya memiliki aturan masing-masing demi mencegah meluasnya penyebaran virus ini. Diantaranya adalah menjaga kebersihan dengan rajin mencuci tangan, menggunakan masker ketika keluar rumah/ada kegiatan di luar, menjaga jarak (*Social distance*), meniadakan sholat berjamaah di masjid/musholah, meskipun faktanya masih ada saja yang menjalankan sholat berjamaah, namun tidak sebanyak seperti hari biasanya. Serta yang paling ekstrim adalah mengharuskan bekerja dari rumah (*Work From Home*) yang lebih eksis dengan sebutan WFH yang membawa perubahan signifikan bagi saya yang biasa bekerja di kampus. Adanya virus corona ini sedikit banyak juga membuka mata pentingnya digitalisasi



WFH di kampusku mulai diterapkan pada tanggal 26 Maret 2020 sampai 5 April 2020, kemudian di perpanjang lagi hingga 21 April 2020. Keadaan masih tetap belum kondusif pasien terus bertambah lagi, hingga keputusan pak Rektor memperpanjang WFH hingga tanggal 3 Juni 2020. Entah...ini akan berlanjut diperpanjang lagi atau tidak, masih mengamati situasi dan kondisi nanti, salah satu ketidakpastian ini yang kadang membuat galau dan pikiran tersendiri, karena harapannya akan segera berakhir. Memindahkan tugas/pekerjaan ke rumah menjadi hal yang normal dan realistis bagi sebagian besar pekerja untuk sementara waktu lantaran wabah virus corona sebagai pandemik seperti yang sudah diresmikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO.

WFH ini sebenarnya sama dengan bekerja secara nyata, semua yang menjadi tugasku tetap dijalankan baik mengajar, membimbing skripsi, menguji skripsi, menguji komprehensif, membina HMJ dan lainnya namun hanya beda medianya saja, saat WFH kita menggunakan daring (dalam jaringan) yang tentunya butuh lebih energi, biaya dan kreativitas tersendiri. Kita harus paham teknologi, begitu banyak aplikasi yang ditawarkan guna mempermudah menjalankan semua tugas yang menjadi kewajiban sehingga akan tetap berjalan sesuai dengan tujuan dan waktu yang sudah ditentukan. Pintar memilih aplikasi dalam hal ini maksudnya adalah tidak merugikan diri sendiri dan terutama mahasiswa, dengan kata lain mahasiswa tidak terlalu banyak membutuhkan kuota internet, *signal* bisa lancar dalam berkomunikasi maupun koordinasi terkait urusan akademik.

Bekerja secara daring, awalnya sangat menyenangkan karena berpikrinya adalah saya bisa bekerja dari rumah, bisa mengawasi dan menemani anak-anak belajar di rumah, karena semua sekolah di *lockdown* sehingga kerja di rumah ditambah dengan tugas menjadi pengasuh dan juga pendidik. Meskipun



tugas mengasuh dan mendidik anak-anak adalah hal biasa, yang tidak biasa adalah mendidiknya harus sesuai jadwal sekolah mereka, sehari tidak hanya 2 atau 3 mata pelajaran namun lebih dari itu. Harus memberikan pelajaran yang memperkuat karakter anak, terutama karakter yang islami. Diantaranya sholat 5 waktu, sholat dhuha, membaca Al- Qur'an, hafalan dan membaca do'a harian yang semua itu harus dilaporkan ke guru mereka setiap hari.

Selain menjadi guru bagi anak-anak tugas mengajar tetap lanjut. Sebenarnya, sebelum WFH mengajar semester genap 2019/2020 baru dapat 6 kali pertemuan dari 16 kali pertemuan, sehingga saya harus menyelesaikan perkuliahan secara daring 10 kali pertemuan, sesuai dengan jadwal mengajar yang sudah ditetapkan dengan berbagai kendala di dalamnya, diantaranya adalah jam kuliah molor baik mulai maupun berakhirnya karena waktu *share* materi sinyal kurang akhirnya diskusi terhambat dan banyak konsep yang kurang dipahami mahasiswa, sehingga harus menjelaskan semua, ya mohon dimaklumi namanya materi matematika diskret yang memang sebelumnya mereka belum pernah menerima materi itu di jenjang sekolah menengah atas, namun saya bangga mereka sangat kreatif dalam menyajikan materi yang saya tugaskan. Mereka menyajikan materi dalam bentuk video dan dishare melalui *youtube* sehingga lebih mudah untuk di *download*. Dengan adanya kuliah daring ini kreativitas mahasiswaku benar-benar nampak, baru sadar Alhamdulillah anak-anakku semuanya melek teknologi dan benar-benar generasi milenial yang insyallah mereka akan mampu bersaing di era industri 4.0 saat ini.

Pekerjaan lain yang harus saya lakukan adalah membimbing skripsi yang hampir setiap hari ada mahasiswa yang mengirim file skripsi, bisa dibayangkan hampir 30 mahasiswa yang harus saya bimbing tugas akhir selama semester ini, laptop dari pagi sampai malam menyala seakan pekerjaan tidak ada selesainya. Mata rasanya pedih, punggung rasanya "kaku" semua pokoknya duduk manis di depan laptop adalah rutinitas tiap hari selama WFH. Selain mendidik dan mengajar tugas lain juga ada misalkan sebagai penguji skripsi maupun komprehensif, namun kegiatan ini hanya sebulan sekali jadi tidak begitu banyak berpengaruh dengan aktivitas yang lain.

Pada minggu kedua bulan April 2020 menjadi penguji skripsi secara daring pertama kali, pengalaman yang tidak mungkin bisa dilupakan, sehari sebelumnya saya harus *download* berkas *soft file* skripsi kemudian membaca dan mencatat apa yang menjadi pertanyaan, masukan dan hal-hal yang perlu direvisi mahasiswa. Membaca skripsinya lebih lama dibandingkan dengan waktu yang diberikan waktu ujian, gregetnya rasanya kurang karena waktu serius menanyakan suatu hal tiba-tiba komunikasi terputus karena *signal* yang tidak bersahabat, ada juga yang menjawab dengan jalan keluar rumah untuk mendapatkan *signal*, ada yang ujian di masjid karena menurut mahasiswa *signal* lancar di tempat itu dan banyak lagi cerita yang lucu, menggemaskan dan memiluhkan. Semoga saja pengalaman ini memberikan kesan tersendiri bagi seluruh mahasiswa yang terdampak covid-19.

Di antara tugas yang harus dilaksanakan selama WFH itu, ada lagi tugas administrasi yang juga harus dikerjakan yaitu membuat laporan kinerja mingguan, kinerja bulanan dan membuat jurnal perkuliahan. Laporan kinerja mingguan dibuat 5 harian mulai hari senin sampai jum'at sesuai dengan format yang sudah ditentukan oleh pejabat yang berwenang dan harus dikumpulkan setiap hari senin pada minggu berikutnya ke kasubag keuangan fakultas masing-masing. Laporan kinerja bulanan juga harus dibuat karena terkait dengan pencairan tunjangan kinerja yang dikumpulkan maksimal tanggal 5 bulan berikutnya. Sedangkan jurnal perkuliahan dikumpulkan setiap akhir bulan atau maksimal tanggal 5 juga di bulan berikutnya. Karena saat ini saya dikasi amanah menjadi Ketua Jurusan Tadris Matematika, maka tugas lainpun ada yaitu menjadi "pelayan" mahasiswa, setiap hari ada saja masalah yang disampaikan dan dicarikan solusinya baik masalah administrasi kampus maupun masalah sosial dan juga selalu berkoordinasi kegiatan-kegiatan yang belum terlaksana karena adanya wabah corona ini. Program kerja yang sudah ditetapkan oleh kepengurusan HMJ tahun 2020, kurang lebih baru 3 kegiatan dari sederetan program besar yang sudah ditetapkan dalam rapat kerja sebelumnya. Bisa dibayangkan tugas administrasi dan fungsional yang harus dikerjakan selama WFH.

Semakin hari kejenuhan juga muncul, keluhan WFH yang paling banyak terutama yang saya rasakan adalah ketidakmampuan untuk memberi batasan saat bekerja. Seakan bekerja mulai bangun tidur hingga tidur lagi, namun untuk mengurangi kejenuhan yang ada terutama karena sindiran tetangga bahkan meme yang tersebar "*enak kalau jadi pegawai, gak kerja, tidur-tidur tetap dapat bayaran*" emmmm... rasanya mendengar itu sakit banget hati ini. Dibilang kita tidak kerja bagaimana, kan tugas-tugas yang diberikan dipastikan harus tetap



berjalan seperti biasa, tidak boleh terhalang oleh keadaan saat ini, meskipun semuanya dikerjakan dari rumah. Sindiran pedas ini tidak sertamerta membuat saya patah semangat, namun dengan adanya WFH ini saya memanfaatkan waktu dengan hal positif yang bisa dikerjakan dan tentunya memberikan manfaat terutama dalam bulan ramadhan saat ini, jiwa kreatif harus ditumbuhkan. Karena perbuatan baik dalam bulan suci ini dijanjikan dengan pahala yang berlipat, tidur saja di hidung ibadah apalagi mengerjakan semua tugas dan kegiatan yang bermanfaat.

Alhamdulillah selama WFH yang hampir 1 bulan lebih ini banyak hal yang bisa saya kerjakan selain tugas rutin sebagai pendidik dan pengajar, saya juga mampu menyelesaikan 3 buku antologi yaitu rekaman rapat kerja dalam tulisan yang sudah terbit, tentang kuliah daring yang sekarang lagi proses ISBN, dan yang ini tentang *work from home*. Hal ini bisa terjadi karena "provokator" positif dari Bapak Ngainun Na'im, meskipun di awal mikir-mikir bisa tidak ya menulis, kalau tulisanku jelek bagaimana dan rasa tidak percaya diri yang besar. Meskipun bukan pengalaman pertama, tapi tetap saja khawatir tulisanku memberikan manfaat atau tidak bagi orang lain. Karena teringat tulisan Albert Einstein "*Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil, tapi berusahalah menjadi manusia yang berguna*" setidaknya saya bisa berguna melalui tulisan. Selain buku antologi, ada artikel yang saya hasilkan yang akan terbit di *Journal of Research and Advances in Mathematics Education (JRAMathEdu)* dikelola oleh Prodi Pendidikan Matematika FKIP UMS terakreditasi sinta 2 (S2) dalam waktu dekat, setelah melalui beberapa kali revisi.

Akhir tulisan, saya bercerita ini tidak ada maksud menyombongkan diri, hanya harapan semoga bisa menjadi motivasi bagi yang membaca, di dalam keadaan yang sulit seperti



saat ini kita masih bisa menjalankan semua amanah yang dibebankan pada kita dan bisa memanfaatkan waktu dengan hal-hal positif. Saya dalam hidup berprinsip "*saya tidak pernah berusaha menjadi lebih baik dari orang lain, saya hanya berusaha lebih baik dari diriku yang dulu*" dengan demikian saya tidak menjadi orang yang merugi, sehingga setiap hari kita berusaha untuk lebih baik dari hari sebelumnya, meskipun itu berat yang penting berusaha yang terbaik sesuai kemampuan.

Proses kerja digital ini tetap dapat dilakukan entah sampai kapan belum tentu kepastiannya. Masa mendatang, WFH perlahan-lahan dapat menjadi *new life style*. WFH juga bukan berarti orang yang melakukannya bebas dari tanggungjawab pekerjaan, mereka tetap melaksanakan pekerjaannya yang sudah menjadi TUPOKSI-nya hanya saja *remote* dilaksanakan di rumah masing-masing. Ketidakpastian berakhirnya wabah ini, kepastian akan kewajiban kita harus tetap berjalan sesuai aturan yang ditetapkan. Oleh karena itu, perlakukan WFH itu seperti pekerjaan nyata. Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran (yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit saat menghadapinya. *Keep spirit, keep health, keep smile.*

Tentang Penulis

Ummu Sholihah, dilahirkan di Kabupaten Gresik, tanggal 22 Agustus 1980, Pendidikan S1 di FKIP Pendidikan Matematika UMM Malang (2003) dan S2 Jurusan Matematika UGM Yogyakarta (2006) dan S3 Pendidikan Matematika UM Malang



(2019). Buku yang telah diterbitkan yaitu: Pengaruh bentuk umpan Balik dan gaya kognitif terhadap Minat pada Mata kuliah Statistik Matematika, Matematika Realistika, Perjuangan Memberdayakan Masyarakat Catatan Dosen IAIN Tulungagung, Rekaman Rapat Kerja Dalam Tulisan dan beberapa artikel dalam jurnal nasional maupun internasional yang terkait dengan matematika. Email: sholihah22@gmail.com atau u.sholihah@yahoo.com.



Work From Home, Dunia Terbalik

Oleh: **Muhamad Zaini**

“Sistem work from home sebenarnya tidak asing lagi bagi para pekerja industri kreatif digital. Mereka sudah terbiasa dengan pola kerja maupun sistem daring. Peralatan kerja berupa soft ware maupun tool yang mereka perlukan telah memadahi.”

Kerja dari rumah adalah pernyataan yang tidak rasional bagi sebagian besar individu yang bekerja pada sektor formal tertentu seperti guru, dosen, karyawan kantor dan lain-lain. Mereka harus berangkat pagi hari dan kembali ke rumah sore hari, bahkan bila mereka tinggal di kota besar, harus berangkat petang setelah shalat subuh dan kembali petang setelah anaknya tertidur. Mereka harus bekerja lima atau enam hari kerja penuh, tanpa jeda. Mereka sering bilang ini rutinitas yang sangat membosankan, karena tidak ada waktu sedikitpun untuk sekedar merenung makna hidupnya bagi individu yang lain. Ada kolega penulis yang berseloroh, “ Aku ingin, tidak hanya ingin sih tapi ingin banget bahwa kalender itu satu bulan penuh merah semua. Aku ingin di rumah untuk menikmati hidup, makan, minum, ngemil, rebahan, tiduran, bercengkerama dengan anak-anak sepanjang waktu dan seterusnya.” Penulis yakin bahwa banyak sekali diantara pegawai mempunyai keinginan seperti kolega saya ini. Tuhan ternyata mengabulkan keinginan hambanya, dengan caranya sendiri yaitu melepas pasukan kecilnya ke dunia ini.



Bekerja itu lazimnya tentu di kantor, di sekolah, di kampus, di pabrik dan sebagainya. Itu kenyataan pada kondisi normal, saat ini semua terbalik. Bekerja dari rumah (*work from home*), belajar dari rumah (*learning from home*), tinggal di rumah (*stay at home*), kreatif dan produktif dari rumah (*creativ from home*). Semua ini terjadi setelah merebaknya virus corona/ covid 19 di dunia ini, sedikitnya 213 negara telah terpapar. Corona telah menjungkirbalikkan kemapanan sosial, yang telah terbangun puluhan tahun, bahkan ratusan tahun. Penulis baru kali ini selama hidup menyaksikan dan menjalankan semua aktifitas kerja dari rumah. Dulu semua siswa harus masuk sekolah, dulu semua pegawai harus masuk kantor, dulu semua mahasiswa harus masuk kuliah di kampus, dulu semua dosen harus masuk mengajar di kampus. Kini semua itu malah dilarang, corona telah memutar balik dunia.

Anne Kerr dalam bukunya, menjelaskan bahwa fenomena wabah penyakit di masyarakat dapat membuat masyarakat mengalami kecemasan dan ketakutan. Perasaan masyarakat yang cemas dan takut yang berlangsung terus-menerus menyebabkan terjadinya disorganisasi serta disfungsi sosial. Disorganisasi adalah gejala pergeseran nilai-nilai sosial serta pudarnya keterikatan tatanan sosial masyarakat yang menyebabkan lunturnya nilai-nilai maupun norma sosial dan menyebabkan kekacauan dalam kehidupan. Wujud nyatanya berupa prasangka buruk, diskriminasi, adanya masyarakat yang membatasi kontak dengan orang lain. Bahkan menyebabkan *panic buying* memborong barang-barang karena panik dan kecemasan yang berlebihan. Menurut Dicky Pallupessy, merebaknya virus corona mengakibatkan manusia kehilangan kontrol untuk mengendalikan perasaan diri atau kehilangan *sense of control*. Bahkan bisa menimbulkan intoleransi berlebihan dan kebencian yang masif dalam sebagian masyarakat. Beberapa



kasus terjadi di luar batas kemanusiaan seperti penolakan jenazah positif covid 19, baik dari kalangan masyarakat biasa maupun tenaga medis dokter maupun perawat. Mereka yang seharusnya diangkat menjadi pahlawan kemanusiaan, tetapi malah di usir jenazahnya dari kampung halamannya sendiri. Penolakan sebagian masyarakat pada gedung sekolah, asrama mahasiswa, rusunnawa, yang dijadikan ruang isolasi bagi ODP. Penolakan sebagian masyarakat muslim atas larangan menggelar shalat jumat, jamaah shalat lima waktu, shalat tarawih, tadarus al-Qur'an dan kegiatan lain di masjid/mushalla. Mereka tidak segan mengumpat dan mengumbar kata-kata kebencian pada aparat kepolisian/TNI yang notabene hanya menjalankan perintah untuk mengendalikan penyebaran virus corona.

Corona telah mengakibatkan munculnya peraturan baru dan benar-benar baru dari pemerintah misalnya larangan mudik lebaran, yang melibatkan polisi dan TNI. Pemerintah memberikan panduan protokol kesehatan mengenai prosedur yang harus dilakukan demi menghambat penyebaran virus covid-19, di antaranya setiap orang jika keluar rumah harus menggunakan masker, menggunakan *hand sanitizer*, mencuci tangan dengan sabun sesering mungkin, menjaga jarak minimal 1 meter (*physical distancing*), dan menghindari keramaian (*social distancing*). Belajar dan bekerja dari rumah (*learning from home - work from home*). Beberapa Kepala Daerah memberikan aturan tentang pembatasan akses masuk suatu wilayah /karantina wilayah. Hal ini bertujuan supaya mudah mengawasi orang luar yang berasal dari daerah zona merah yang masuk ke wilayahnya. Beberapa kota besar sudah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) semacam lock down di negara lain, yang melarang warganya keluar rumah kecuali ada kepentingan mendesak (*stay at home*).



Kebijakan PSBB di Indonesia dan lockdown di belahan dunia memiliki efek positif yang luar biasa bagi kelestarian alam semesta. Lapisan ozon kembali normal, air menjadi bersih kembali, ikan-ikan kembali muncul menari-nari, es di negeri kutub kembali menggumpal, setelah sebelumnya mencair akibat pemanasan global, polusi udara berkurang dan menjadi bersih kembali setelah mesin-mesin pabrik berhenti beroperasi, bahkan banyak hewan atau hewan buas yang menguasai jalan raya ibukota di beberapa negara di dunia, karena tidak ada mobil yang memacetkan wilayah tersebut.

Sistem *work from home* sebenarnya tidak asing lagi bagi para pekerja industri kreatif digital. Mereka sudah terbiasa dengan pola kerja maupun sistem daring. Peralatan kerja berupa *soft ware* maupun *tool* yang mereka perlukan telah memadai. Begitu pula dengan mental mereka juga telah siap, untuk bekerja maksimal melalui pengawasan melekat (*self control*). Perlu disadari bahwa bekerja dari rumah ini tanpa pengawasan langsung dari atasan seperti bekerja secara konvensional di kantor, di sekolah, di kampus atau di pabrik. Kita bisa melakukan aktifitas kerja dengan posisi apapun, bisa sambil tiduran, duduk atau berada di kebun sekalipun. Kesadaran pribadi akan kedisiplinan dan totalitas kinerja sangat diperlukan, karena sikap ini akan menentukan produktifitas dan hasil kerja.

Saya tiap pagi biasanya harus berangkat kerja menyusuri jalanan yang cukup melelahkan. Semua pekerjaan harus dikerjakan di kantor, di kelas atau di kampus. Kadang ada dinas luar, tapi ini tidak rutin. Jika saya tidak masuk, maka harus membuat surat ijin, itupun terbatas. Jika sampai hitungan tertentu, maka akan mendapat peringatan, pembinaan bahkan pemecatan. Jika seorang pegawai di panggil atasannya, tentu tiba-tiba dada terasa sesak dan sulit bernafas. Apakah penyakit kronisnya kambuh? Bukan, itu hanya karena tekanan psikologis.



Ada sih seorang pegawai di panggil atasan berlagak sok tenang, gagah dan percaya diri. Tapi gaya perlente itu tidak akan bertahan lama, sampai dia keluar dari ruang panas walaupun full AC. Banyak pegawai yang lebih takut pada finger print dari pada sama isteri, mertua, atau seniornya bahkan pada Tuhan. Hanya beberapa orang yang cuek dengan keterlambatannya, tapi jangan lupa semua akan diakumulasi di akhir bulan dan tentu akan mendapat sanksi karena tindakan indisipliner.

Mahasiswa tidak kalah heroik, mereka harus berangkat pagi-pagi, setiap hari tanpa jeda. Mereka harus datang tepat waktu, berpartisipasi aktif dalam proses perkuliahan, berdiskusi, tanya jawab, berkontribusi pada pemikiran baru, mengisi daftar hadir, mengumpulkan tugas individu dan kelompok, harus mengikuti ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian komprehensif, ujian proposal skripsi, ujian skripsi, mengikuti seminar, workshop, pelatihan, kegiatan organisasi intra dan ekstra kampus serta segudang aktifitas yang super spesial. Semua kegiatan ini harus dilaksanakan di kelas, laboratorium, auditorium kampus atau sekitarnya. Mahasiswa yang melanggar tata tertib kuliah pasti akan mendapat sanksi, minimal nilai jelek di bawah standart, tidak lulus, atau tidak lulus-lulus yang akhirnya akan menjadi mahasiswa abadi.

Beberapa pekan ini, semua rutinitas yang sakral itu sudah terbalik 180 derajat. Semua aktifitas baik belajar, mengajar, diskusi, konsultasi, bimbingan skripsi, menguji, harus dikerjakan dari rumah (*work from home*). Semua proses perkuliahan harus dilaksanakan dalam jaringan internet (*daring*). Tentu praktek pendidikan seperti ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Pendidik-peserta didik, guru-siswa, dosen-mahasiswa harus benar-benar meleak teknologi, bahkan orang tua yang memiliki anak sekolah usia dini harus selalu mendampingi anaknya untuk berperan sebagai guru di rumah dan melaporkan aktifitasnya



pada gurunya sesuai tagihan dalam kurikulum tertentu melalui perangkat teknologi informasi.

Work from home memiliki sisi positif antara lain semua komponen sistem menjadi familiar dengan perangkat lunak, semua bisa dikerjakan dari rumah, dari kamar, dari taman, dari halaman, sambil melihat acara TV, sambil makan minum, ngemil, ngopi, nyusu, tidak perlu ongkos transportasi, tidak harus bersepatu, tidak harus berbaju seragam, tidak takut terlambat, tidak takut kecelakaan di jalan raya, tidak kena polusi, tidak kepanasan, tidak kehujanan, tidak perlu bawa bekal, tidak perlu makan siang di luar dan lain-lain.

Work from home telah mengembalikan fungsi ibu sebagai madrasah pertama dan utama bagi anak-anaknya (*al-ummu madrasatul ula wal aula*), mengembalikan fungsi rumah sebagai pusat pendidikan yang pertama (tri pusat pendidikan-Ki Hajar Dewantoro). Selama ini fungsi orang tua terutama ibu, telah tereduksi oleh kondisi modernitas yang telah memaksa semua ibu atau sebagian besar ibu untuk keluar rumah karena bekerja/berkarir. Fungsi rumah dan keluarga telah teramputasi oleh arus teknologi yang masuk ke dalam relung-relung tembok kamar, yang memisahkan antara ayah, ibu, anak. Mereka menjadi merasa dekat dengan orang yang berada jauh di luar rumah, dan menjadi jauh dengan orang yang tiap hari berada dalam satu rumah.

Work from home juga mempunyai kelemahan diantaranya adalah meningkatnya biaya pulsa/ data untuk internet dan ini sangat memberatkan bagi kaum yang lemah secara ekonomi. Sebagian masyarakat bertempat tinggal di desa/pegunungan yang tidak terjangkau operator sehingga kesulitan mencari sinyal yang baik. Hal ini sangat dirasakan oleh semua kalangan stake holder baik guru, siswa maupun mahasiswa. Bahkan mereka



harus memanjat di atas gunung, atau memanjat pohon kelapa, datang ke warung atau tetangga yang ada wifi. Orang tua yang tidak memiliki background pendidikan yang memadai mayoritas mengeluh kuwalahan mengatasi perilaku anak-anaknya. Mereka tidak menggubris intruksi dari orang tuanya, tidak mau belajar, tidak mau menulis, membaca, hafalan, mengerjakan tugas maupun kegiatan lain yang mendukung keberhasilan belajar.

Pengalaman menunjukkan bahwa WFH sering membuat lupa para pegawai untuk finger print mengisi daftar hadir. Kadang tidak terbiasa kerja di rumah, makanya mereka merasa libur, karena kerja biasanya kan di kantor. Mereka baru teringat setelah waktu finger print sudah habis atau bahkan teringat sudah besok paginya. Ketentuan terkait daftar hadir memang sangat dinamis, awal pandemi Corona masih kerja dari kantor, tapi semua pegawai harus mengisi daftar hadir manual. Wfh pada hari-hari pertama tidak ada perintah untuk mengisi daftar hadir, tetapi kemudian ada instruksi untuk mengisi daftar hadir online.

Kondisi psikologis masyarakat Indonesia telah berubah yang secara langsung akan berpengaruh pada kondisi sosiologis mereka. Pola kerja dalam masyarakat pada kondisi pembatasan sosial (*social distancing*) juga berubah, dalam pengertian menyesuaikan dengan situasi saat ini. Hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya disfungsi sosial, supaya masing-masing pihak dapat menjalankan peran mereka dengan baik. *Work from Home*, yakni melakukan aktivitas kerja dari rumah, suatu model kerja yang tidak harus berkantor layaknya kondisi normal. WFH merupakan salah satu model kerja yang bertujuan menghindari terjadinya disfungsi sosial, yang akan sangat merugikan masyarakat. Kita bisa membayangkan bagaimana kondisi negara yang isinya para tenaga ahli tetapi tidak mampu menjalankan fungsi masing-masing dengan baik. Tentu dampaknya di bidang perdagangan, pendidikan, keuangan, pembangunan maupun



bidang-bidang yang lain akan sangat masif dan membutuhkan waktu serta biaya yang besar untuk memulihkan kembali.

Oleh karena itu, tugas pemerintah terutama, dan umumnya pada tokoh masyarakat /agama secara sosiologis menciptakan kenyamanan dan keamanan agar masyarakat tidak berada pada kekhawatiran ketakutan dan kepanikan yang berlebihan. Pemerintah harus menyiapkan segala kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan), kebutuhan kesehatan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan rasa aman dengan meminimalisir kejahatan, dengan tidak melepaskan para napi kriminal kecuali sudah waktunya sesuai prosedur. Para tokoh agama berkewajiban mengkondisikan jamaahnya untuk tetap melaksanakan ibadah dari rumah, lebih meramalkan dakwah melalui online misalnya doa bersama, istighasah, pengajian kitab, pengajian umum, tadarus al-Quran, membantu tetangga, kawan, saudara bagi yang membutuhkan bantuan, penggalangan dana melalui lembaga zakat, infaq dan sedekah.

Kesimpulan yang dapat kita tarik dari tulisan di atas adalah bahwa virus corona atau covid-19 yang merebak berimplikasi pada pola kerja maupun pola beribadah masyarakat Indonesia. Pola kerja yang sebelumnya dilakukan di kantor berubah dilakukan di rumah masing-masing (*work from home*). Proses belajar mengajar yang biasanya tatap muka di luar jaringan (*luring*) menjadi tanpa tatap muka dalam jaringan internet (*daring*). Begitu juga dengan pola praktek ibadah yang



mengalami perubahan. Sebagai contoh, umat Islam yang biasanya melaksanakan salat Jumat di masjid dapat diganti dengan melaksanakan salat Zuhur di rumah. Pelaksanaan salat lima waktu/ tarawih berjamaah yang sebelumnya dilakukan di masjid/mushalla, pada situasi sekarang ini banyak dilakukan di rumah masing-masing. Corona telah menjungkir balikkan kemapanan sosial yang telah terbangun selama ini. Corona telah mengembalikan firginitas alam semesta, sehingga lapisan ozon telah kembali menebal, polusi udara dunia berkurang dan air kembali bersih. Semoga kita senantiasa terlindung dari segala bencana wabah, Indonesia dan dunia segera pulih dan normal kembali.

Tentang Penulis

Dr. Muhamad Zaini, MA, lahir di Blitar, 28 Desember 1971, NIP 197112281999031002. Lektor Kepala/Pembina TK. I (IV/b), Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Kajur PAI IAIN Tulungagung. Tinggal di Jl. Sultan Agung no. 03 RT. 01/05 Kolomayan Wonodadi Blitar KP. 66155 HP. 085232128449. Email mzaini.ishaq@gmail.com. Menyelesaikan Pendidikan dasar di SDN Kolomayan I, MTsN Kunir Wonodadi Blitar, PGAN Tulungagung. Kemudian pernah nyantri di Madin Darul Irsyad, PP. al-Falah Kolomayan Wonodadi Blitar, PP. Panggung Tulungagung, PP. Darussalam Wiyurejo Pujon Malang. Jenjang S-1, di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung 1998, Saat itu aktif di Kosma, Kopma, Sema, Pramuka, dan PMII. Program Pascasarjana (S-2) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2003. Saat itu aktif di Kelompok Studi Kosmopolit



Jakarta. Program Doktor MPI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2017.

Fasilitator uji coba Nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi Departemen Agama tingkat MI, MTS dan MA di Malang 2003. Mengikuti Pelatihan Penelitian Profesional Dosen, Ditpertaai Depag RI di Bogor 2003. Pelatihan Fungsional Tenaga Peneliti, Pusklat Teknis Keagamaan Litbang Depag Jakarta di Ciputat 2004. Pelatihan Penelitian Naskah, Pusklat Teknis Keagamaan Litbang Depag Jakarta di Ciputat 2005. Presenter pada Temu Riset Keagamaan Nasional III UIN, IAIN, STAIN Banjarmasin 2005 dan Temu Riset Keagamaan Nasional IV UIN, IAIN, STAIN di Palembang tahun 2006. Mengikuti Program *Shortcourse* di Deakin University Melbourne Australia 2011, mengikuti studi banding ke Kolej University Islam Malaka (KUIM) Malaysia th 2012 dan Studi Banding ke King Mongkut University of Technology (KMUTT) Bangkok Thailand tahun 2013. Melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, menulis buku dan jurnal, mendapatkan penghargaan satyalencana dan hak kekayaan intelektual. Karya monumentalnya adalah Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi (Teras: Yogyakarta). Saat ini adalah pengurus NU, Lazisnu, takmir masjid dikampung dan Majelis Pembina Komisariat PMII IAIN Tulungagung.



Berkarya dari Rumah Ala Newton

Oleh: Desyana Olenka Margareta

“Bekerja atau belajar di rumah kadang menjadi hambatan. Namun siapa yang bisa merubah hambatan menjadi keuntungan adalah dia yang mau dan mampu mempertahankan diri sendiri untuk tetap menjaga kebiasaan baik.”

Part 1: Newton dan Wabah bubonic “Great Plague of London”

Sir Isaac Newton adalah seorang ilmuwan di bidang Fisika Matematika yang terkenal dengan teori Gravitasi. Penemuan cerdas dari Newton sangat berperan penting untuk perubahan dunia. Hukum Newton dan teori gravitasi bumi masih digunakan hingga saat ini dalam berbagai bidang. Newton disebut sebagai bapak Fisika klasik, memiliki gelar sebagai Profesor Lucasian dari Universitas Cambridge, Inggris. Gelar ini secara resmi didirikan oleh King Charles II di tahun 1664. Hanya orang terhebat dan tergenius di jamannya yang dapat menduduki jabatan itu. Dari tahun 1664 hingga kini, 19 orang tercatat bergelar Profesor Lucasian termasuk Stephen Hawking.

Karya Newton yang berjudul *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* diterbitkan tahun 1687 dianggap sebagai buku paling berpengaruh sepanjang sejarah Sains. Buku tersebut meletakkan dasar-dasar mekanika klasik. Selama tiga abad karya Newton mendominasi pandangan sains mengenai alam semesta.



Hikmah WFH¹

Oleh: Hibbi Farihin

“Kita bekerja di situasi yang minim pengawasan. Jika tidak jujur, hampir tak ada yang tahu, meski ada Laporan Kerja Harian-nya. Kita diuji komitmen kita. Mirip puasa yang sedang kita jalani saat ini.”

Makhluk Milenial yang Jadi Pandemi Global

C OVID-19² telah melahirkan banyak hal. Ia merubah sejumlah pola hidup manusia di bumi yang sebelumnya telah membudaya. Efek dominonya dianggap telah menciptakan 'Revolusi 5.0', sebuah 'pergeseran' yang begitu cepat dari revolusi era dirupsi 4.0.

Berita terkait Corona berseliweran di mana-mana. Dari obrolan luring hingga daring. Mulai yang hoax³ hingga yang lucu

¹ Ditulis pada Jum'at 1 Mei 2020, bertepatan dengan Hari Buruh Internasional (*May Day*).

² Coronavirus disease. Pertama kali di Wuhan China pada Desember 2019. Per 1 Mei 2020 virus ini telah menginfeksi 3.145.407 manusia di seluruh dunia (214 negara) dengan korban meninggal dunia 221.823 jiwa. Di Indonesia, yang terinfeksi 10.551 dan yang meninggal 800 jiwa. Lihat <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>, <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019> dan <https://covid19.go.id/>

³ Alhamdulillah, untungnya Pemerintah menyediakan kolom Hoax Buster di laman resmi terkait COVID-19. Contohnya info hoax di antaranya adalah



& kreatif.⁴ Hampir tiap orang sangat familiar dengan sejumlah kosa kata 'turunan'-nya, seperti masker, *lock down*, hingga *work from home (WFH)*.

Situasi Baru, Tradisi Baru

Imbas dari munculnya makhuk paling trending saat ini tersebut tentu cukup besar. Orang yang dulunya bebas ke mana-mana sekarang harus membatasi diri. Yang dulunya tidak dilarang berhubungan dan berdekatan dengan sesama sekarang musti menjaga jarak (sekitar 1 meter).⁵ Yang 'melanggar' 'pola'

video nasehat dari alm. Erma Yunita Simamora. Lihat <https://covid19.go.id/p/hoax-buster/salah-video-nasehat-dari-alm-erma-yunita-simamora-yg-meninggal-pd-tanggal-20-04-2020-di-rs-ar-bunda-lb-linggau>

⁴ Salah satu contoh berita lucu bin kreatif terkait Corona adalah sebagai berikut: *CORONA di Mata SALAFI, LDII, MD dan NU*:
Salafi: Biyen do maido cadar, saiki do nganggo masker kabeh... :)
LDII: Biyen do maido masjid bar sholat kok dipel, saiki malah disemprot disinfektan barang.
Muhammadiyah: Kandani nek bar sholat ki ora salaman rapopo, saiki do ra wani salaman,
NU: Nek sholat wes dikandani rasah ngidak2 sikile sebelae, saiki jarake malah sak meter to...!!! :):)
https://web.facebook.com/ceritakatajawalucu/posts/corona-di-mata-salafi-ldii-md-dan-nu-salafi-biyen-do-maido-cadar-saiki-do-ngangg/3207110492848273/?_rdc=1&_rdr

⁵ COVID-19 di Indonesia juga melahirkan 'peribahasa' baru: (Untuk Pertama Kalinya Didalam Sejarah Manusia) *Bersatu Kita Mati, Bercerai Kita Selamat*. Lihat <https://www.google.com/imgres?imgurl=https://assets-a1.kompasiana.com/items/album/2020/03/25/download-5e7b6359097f36318636fe52.jpeg&imgrefurl=https://www.kompasiana.com/qurohman/5e7b624cd541df59e55780a2/bersatu-kita-mati-bercerai-kita-selamat&tbnid=fUEGeO4wOJqskM&vet=1&docid=cI9WPBvvywji1hM&w=225&h=225&q=bersatu+kita+runtuh+bercerai+kita+teguh&hl=in-ID&source=sh/x/im>



baru ini berarti menantang 'maut'⁶. Situasi ini berdampak pada berbagai sektor kehidupan. Untuk mencegah meluasnya virus ini, di sektor pendidikan, para pelajar dan mahasiswa diatur untuk belajar dari rumah via TVRI maupun media sosial. Di sektor industri dan perkantoran, para pekerja dan pegawai direlokasi tempat kerjanya menjadi di rumah. Istilah yang kemudian populer untuk 'kluster' ini adalah *Work From Home (WFH)*.

Hikmah 1: Belajar Jujur

Bu Binti Kasubbag jelang pelaksanaan *WFH* berpesan bahwa model baru kerja kita ini meminta 1 hal: Jujur. Ya. Kita bekerja di situasi yang minim pengawasan. Jika tidak jujur, hampir tak ada yang tahu, meski ada Laporan Kerja Harian-nya. Kita diuji komitmen kita. Mirip puasa yang sedang kita jalani saat ini.⁷

Hikmah 2: Belajar Cerdas

Di situasi yang berbeda ini kita ditantang untuk cepat beradaptasi dan cerdas menangkap peluang. Setiap hal pasti

'peribahasa' baru ini 'memperkaya' peribahasa lama yang dulu biasa dihafal oleh siswa SD: *Bersatu Kita Teguh, Bercerai Kita Runtuh*. Lihat di antaranya https://id.wikiquote.org/wiki/Bersatu_kita_teguh,_bercerai_kita_runtuh

⁶ Virus yang menginfeksi saluran nafas hingga merenggut nyawa dalam durasi yang relatif cepat ini tentu kemudian menjadi momok yang merepotkan banyak pihak. Lihat <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>

⁷ Tahun ini Romadloon dimulai pada Jum'at 24 April 2020.



menyimpan mutiaranya. Bahasa lainnya hikmah. *Wa may-yu'tal-chikmata faqod uutiya khoirong-katsiuro.*⁸

Hikmah 3: Belajar Peduli

COVID-19 juga melahirkan dampak negatif pada sejumlah aspek, di antaranya adalah para pekerja harian. WFH, meski tidak berhubungan langsung, memicu bertambahnya kepedulian sosial pada mereka yang terdampak melalui aksi-aksi sosial.⁹

Besok, Sabtu 2 Mei 2020 yang bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional, tema yang dipilih Kemendikbud adalah *Belajar dari COVID-19.*¹⁰

Selamat berpuasa dan meneguk hikmah sebanyak-banyaknya.

⁸ Q. S. Al-Baqoroh 2:269. Ini yang dijadikan dalil tentang berharganya hikmah, meski dalam Tafsir Jalalen diinfokan bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah ilmu bermanfaat yang mendorong untuk aksi nyata (*al-'ilmun-naafi' al-mu'addiy ilal-'amal*)

⁹ Contohnya seperti <https://duta.co/peduli-covid-19-kartun-setono-gelar-baksos-bagi-tetangga-kurang-mampu/>

¹⁰<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/04/belajar-dari-covid19-jadi-tema-hari-pendidikan-nasional-2020>